

**KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER DI INDONESIA.**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**REGILITA RAMA DANTI
NPM 2286108038**



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2024 M/1445 H

**KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER DI INDONESIA.**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**REGILITA RAMA DANTI
NPM2286108038**



TIM PEMBIMBING

Pembimbing I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

Pembimbing II : Prof. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2024 M/1445 H

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSIAPKAN UNTUK
UJIAN TERBUKA TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag



Prof. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan



Prof. Dr. Ruzlan Abdul Ghofur, M.Si

Nama : **Regilita Rama Danti**
NPM : **2286108038**

ABSTRAK

Pendidik disekolah adalah seseorang yang bertugas untuk melaksanakan pendidikan. Oleh sebab itu kedudukan seorang pendidik dituntut untuk memenuhi beberapa kompetensi guna mempermudah pendidik dalam proses pendidikan. Kompetensi yang dimiliki seorang pendidik mencakup kemampuan intelektual, sikap, dan emosional. Namun, terdapat beberapa kasus yang terjadi yang menunjukkan kurangnya kompetensi pendidik dalam mengelola emosionalnya, salah satunya terjadi di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Seorang pendidik ditetapkan menjadi tersangka dikarenakan menganiaya peserta didiknya hingga meninggal dunia. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik tidak membawa salinan modul dan tidak dapat memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan kurangnya kompetensi pendidik dalam mengelola emosionalnya dan kompetensi pendidik dalam bersosialisasi terhadap peserta didik. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini ingin mengupas kembali mengenai kompetensi seorang pendidik.

Imam Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang memiliki kiprah yang luas dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali adalah ulama yang memiliki pendapat tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berfikir serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dari kitab karangannya yaitu kitab *Ihya' Ulumiddin* dan *Minhajul Muta'allim*, dengan demikian dapat dipahami tentang pentingnya konsep-konsep yang diberikan Imam Al-Ghazali dalam membahas tentang konsep pendidik, yang meliputi definisi, kedudukan, profesionalisme/kompetensi dan sifat-sifat seorang pendidik, yang kemudian dikaitkan relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Karena Pendidikan Islam Kontemporer merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan pada kaidah-kaidah Agama Islam yang disesuaikan pada masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Dengan menggunakan teknik analisis isi atau konten dalam mengolah data primer dan sekunder yang menjadi acuan penelitian ini maka ditemukan beberapa Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali sebagai hasil dari penelitian. Adapun kompetensi yang dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* adalah a) Pendidik mengetahui kadar kepehaman/ kemampuan peserta didik; b) Pendidik menempatkan peserta didik pada tingkatan yang sesuai; c) Pendidik meneladani Rasulullah Saw dalam mengajar; d) Pendidik memberikan contoh yang baik melalui tindakan; e) Pendidik tidak memburuk-burukkan ilmu diluar kemampuannya; f) Pendidik menegur peserta didik dengan menggunakan metode yang baik; g) Pendidik menggunakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan peserta didik. Adapun Kompetensi pendidik yang Imam Al-Ghazali tulis Kitab *Minhajul Muta'allim* : a) Pendidik memilih redaksi yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran; b) Pendidik mengawasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik; c) Pendidik memiliki kepribadian yang baik; d) Pendidik menjauhi sifat Thoma' (berharap) kepada makhluk; e) Pendidik menjaga peserta didik yang baru mulai belajar; f) Pendidik bersabar ketika peserta didik tidak paham; g) Pendidik menguasai materi/pelajaran yang diajarkan. Dan

kemudian ditemukan keselarasan Antara pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Penelitian ini merupakan upaya dalam peningkatan kompetensi pendidik sehingga dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan dan peningkatan konsep kompetensi pendidik yang dapat memperluas wawasan mengenai konsep pendidik dan kompetensi pendidik dalam pendidikan.

Kata Kunci: Kompetensi Pendidik, Imam Al-Ghazali, Pendidikan Islam Kontemporer.



PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : REGILITA RAMA DANTI

NPM : 2286108038

Program Study : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia**” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, Januari 2024

Yang menyatakan,



REGILITA RAMA DANTI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ..ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ..و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...أ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...آ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ...ؤ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
---	---

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

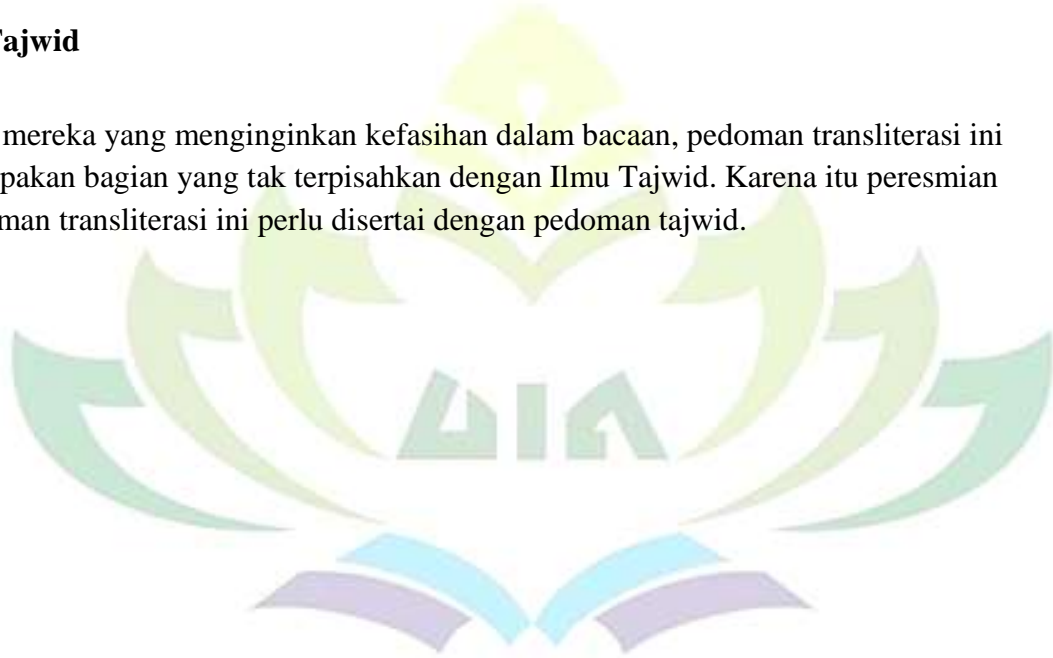
Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

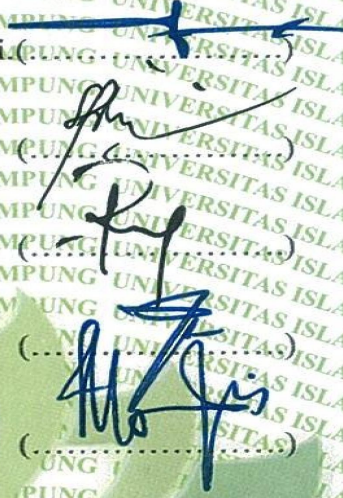


PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul "Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia" Ditulis Oleh : Regilita Rama Danti Nomor Pokok Mahasiswa : 2286108038 telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada tanggal 25 bulan Maret tahun 2024 pukul 09:30-11:00 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

- Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur Noor, M.Si. (.....)
- Penguji I : Prof. Dr. Syaripudin Basyar, M.Ag. (.....)
- Penguji II : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag. (.....)
- Penguji III : Prof. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. (.....)
- Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd. (.....)



Bandar Lampung, April 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumuah:2)¹



¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Quddus*, Kudus: Cv Mubarakatan Thoyyibah 2019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ‘Ala Ni’matillaah, Puji syukur atas Kehadirat Allah SWT, karena dengan pertolongan, rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Maka dari itu dengan ketulusan hati yang terdalam, penulis mempersembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Mu’ad Azhari dan Ibu Nurhayati yang tanpa lelah mengerahkan seluruh pikiran dan tenaganya untuk mendidik dan membimbing aku hingga saat ini. Mereka adalah penyemangat utama dalam kehidupanku. Yang selalu melangitkan doa-doanya untukku. Terimakasih ayah dan mamaku tercinta, aku sangat yakin bahwa dibalik semua kesuksesanku tak lain adalah berkat Ridho mu. Tak ada yang dapat kulakukan untuk membalas semua jasa-jasa dan kebaikan mu selain berdoa kepada Sang Pencipta, Semoga Allah membalas Jasa dan kasih sayang kalian dengan Jannatul a’la. Aamiin
2. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat ku menimba ilmu pengetahuan yang sangat ku banggakan

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Regilita Rama Danti, Lahir pada Jum'at, 22 Desember 2000 di Tanggamus, tepatnya di desa Banjar Agung Udik Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan suami istri bapak Mu'ad Azhari dan Ibu Nurhayati. Penulis menghabiskan masa remajanya di pondok pesantren. Penulis menyelesaikan jenjang sekolah dasar (SD) di SDN 3 Talang Padang pada tahun 2011, kemudian orangtuanya mengantarkannya pada Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathla'ul Huda (YPPTQMH) Ambarawa untuk menempuh jenjang Madrasah tsanawiyah (MTs) yang di Asuh Oleh KH. Muballighin Adnan, S.Th.I dan diselesaikan Pada Tahun 2015. Kemudian orang tuanya menyerahkannya pada Pondok Pesantren Al-Falah yang dipimpin Oleh KH Ahmad Suhara Untuk menempuh Jenjang Madrasah Aliyah dan diselesaikan pada tahun 2018. Selama masa belajar di bangku Aliyah, penulis sempat aktif mengikuti beberapa ekstrakurikuler yang ada disekolah maupun diluar sekolah di antaranya: Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC IPPNU) Tanggamus, OSIS (Organisasi Intra Sekolah) Dan Pramuka. Selanjutnya penulis melanjutkan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Dan penulis melanjutkan belajar Ilmu keagamaan di Ma'had Al-jamiah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Selama Dua tahun dan melanjutkan mengaji di Pondok Pesantren Putri An-Noor Yang Di Asuh Oleh Kiai Prof. Dr Ruslan Abdul Ghafur Noor, M.Si. Hingga penulis menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) Tahun 2022. Kemudian Penulis langsung melanjutkan Pendidikan Magister di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul: Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. shalawat teriring slam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Alam Nabi Agung Muhammad SAW., beserta para keluarga, para sahabat, para tabi'in dengan harapan semoga kelak di Yaumul Qiyamah kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin

Penulisan Tesis ini adalah bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Magister (S2) di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dalam proses penyelesaian Tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun moril. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka Tesis ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:


1. Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur Noor, M.Si Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan fasilitas,

sarana dan prasarana kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

3. Prof. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag selaku ketua prodi dan Ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd sebagai Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag sebagai pembimbing I dan Prof. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas dan sabar kepada penulis hingga akhir penyusunan tesis ini.
5. Dosen program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam buku-buku yang diperlukan dalam penulisan tesis ini
7. Staff Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis hingga akhir semester.
8. Nenekku Maisaroh, kakakku Ranita Pranika, ME Dan Dedi Wahyudi, ME. Adikku Reska Maulida dan Raypuri Bina Islami. serta Maksu Tri Masitah dan Om Tulloh yang selalu mendoakan dan memotivasiku dalam belajar serta menyelesaikan Tesis ini.

9. Guru tercinta, Ustadzah Siti Rohmah dan Pak KH. Wawan Shofwani, S.Pd.I. yang senantiasa memberi doa dukungan, nasihat dan motivasi kepada penulis serta membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Ibu Nyai Ervina Ahsanti, S.S, S.H, M.H yang senantiasa memberikan support dan semangat kepada penulis.
11. Asatidz/ah Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih dan asatidz/ah Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathla'ul Huda (YPPTQMH) Ambarawa dan yang telah sabar membimbing dan membina penulis selama bermukim dipondok pesantren. Semoga Allah membalas dan menggantikan kebaikan-kebaikan dengan pahala yang jauh berlipat ganda.
12. Ibu Sauri yang telah menyediakan tempat bermalam dikediamannya selama penulis berkuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
13. Sahabat tercinta: Fatimatuz Zahro, Lulu Ulfatun Hasanah, dan Fitria Nur Rahmah, yang telah menjadi tempat bercerita kala senang, susah dan sedih serta sahabat yang senantiasa menyemangati penulis untuk menggapai Cita.
14. Rekan-Rekan jurusan PAI Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya kelas C Angkatan 2022 yang telah mewarnai kertas perjalanan penulis selama berkuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa mambantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis berharap kepada Allah Swt. semoga apa yang telah mereka berikan menjadi ladang pahala dan amal yang barakah sehingga mendapat balasan yang indah dari Allah Swt. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan Tesis ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.



Bandar Lampung..... 2024

Penulis

Regilita Rama Danti
NPM.2286108038

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kompetensi Perspektif Imam Al-Ghazali	205
Tabel 4.2 Relevansi Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumiddin	216
Table 4.3 Relevansi Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Muta'allim	226



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PENGESAHAN	xvi
MOTTO	xvii
PERSEMBAHAN	xviii
RIWAYAT HIDUP	xix
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR ISI	xxv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual.....	11
1. Pendidik.....	11
a. Pengertian Pendidik.....	11
b. Pendidik dalam Konsep Al-Qur'an.....	14
c. Syarat Pendidik.....	20
d. Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam.....	23
e. Sifat yang Harus Dimiliki Pendidik.....	28
f. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam.....	31
2. Kompetensi Pendidik.....	39
a. Pengertian Kompetensi.....	39
b. Jenis-Jenis Kompetensi.....	41

3. Pendidikan Islam.....	46
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	46
b. Tujuan Pendidikan Islam.....	53
c. Sumber Pendidikan Islam.....	63
d. Dasar Pendidikan Islam.....	70
e. Kurikulum Pendidikan Islam.....	72
f. Metode Pendidikan Islam.....	85
g. Evaluasi Pendidikan Islam.....	90
h. Institusi Pendidikan Islam.....	105
4. Pendidikan Islam Kontemporer.....	110
a. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer.....	110
b. Sejarah Pemikiran Islam Kontemporer.....	113
c. Model Pendidikan Islam Kontemporer Indonesia.....	122
B. Hasil Penelitian Relevan.....	126
C. Kerangka Fikir.....	130
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	143
B. Pendekatan Penelitian.....	143
C. Data dan Sumber Data.....	145
D. Teknik Pengumpulan Data.....	148
E. Teknik Analisis Data.....	149
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	150
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Imam Al-Ghazali.....	153
1. Biografi Imam Al-Ghazali.....	153
2. Karya Imam Al-Ghazali.....	157
3. Kitab Ihya ‘Ulumiddin.....	161
4. Kitab Minhajul Muta’allim.....	167
B. Temuan Penelitian.....	170
1. Temuan dalam Kitab Ihya ‘Ulumiddin.....	170
2. Temuan dalam Kitab Minhajul Muta’allim.....	174

C. Pembahasan Temuan Penelitian	176
1. Konsep Pendidik dan Kompetensi Pendidik dalam Kitab Ihya ‘Ulumiddin	176
2. Konsep Pendidik dan Kompetensi Pendidik dalam Kiyab Minhajul Muta’ allim.....	182
3. Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam Kontemporer	206
D. Temuan Novelty	230

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	235
B. Rekomendasi	236

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tahapan kehidupan manusia tidak pernah lepas dari Pendidikan. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral. Pendidikan memegang peran penting dalam sebuah bangsa karena Pendidikan adalah wahana untuk meningkatkan dan membangun kualitas manusia.¹

Dalam pendidikan pendidik adalah komponen yang sangat menentukan hasil dari proses pendidikan. Ahmad Tafsir berpendapat, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Peran seorang pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga berperan untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan norma agama, norma sosial dan Norma-norma lain ditengah masyarakat.²

Kepribadian pendidik merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Pendidik merupakan *Key Person* dalam kelas. Pendidik yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Pendidik yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan

¹ Mainuddin, *Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9 (2015) Hal 2

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, edisi Revisi (bandung: Remaja rosdakarya, 2020) hal 46

dengan personel sekolah lainnya. Di depan mata anak-anak, pendidiklah yang memiliki otoritas, bukan saja dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Dalam masyarakat, kata “Pendidik” dipandang sebagai orang yang harus “digugu dan ditiru”. Pengaruh pendidik terhadap para siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, misalnya memegang peran penting dalam interaksi sosial.³ Namun demikian, dewasa ini, banyak ditemukan kasus-kasus yang tidak mencerminkan sosok kepribadian dan sifat pendidik yang baik. Fenomena-fenomena baru-baru ini yang terjadi dapat ditunjukkan seperti pada kasus:

Kupang, CNN Indonesia—seorang pendidik dikabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, yakni SK (33) telah ditetapkan sebagai tersangka karena melakukan penganiayaan terhadap siswanya, MM (13) hingga meninggal. Tersangka melakukan kekerasan karena marah terhadap korban yang tak membawa salinan modul dan tak bisa memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris. Dari hasil visum, ada beberapa luka pada bagian tubuh korban, adapun pihak Kepolisian sudah mengamankan beberapa barang bukti berupa kayu dan beberapa orang saksi. Dalam kasus ini tersangka SK akan dijerat dengan pasal berlapis.⁴

Republika.Co.id, Jakarta ”polisi tengah menyelidiki kasus dugaan penganiayaan seorang pendidik kepada seorang siswa di sekolah menengah kejuruan Negeri 1 Jakarta berinisial HT. Diduga akibat penganiayaan yang terjadi

³ Afifuddin, Dkk, *Spektrum Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama. (Bandung: Azkia Pustaka Utama) 2008 Hal 54

⁴<https://www.cnnindonesia.com/nasional/2021111110719-12-719632/siswa-tewas-dianiaya-pendidik-di-alor-tersempit-kerap-lakukan-kekerasan>. Diakses Pada 11 Mei 2023 Pukul 09:27

pada jumat (12/8/22) lalu, korban mengalami luka memar. Penganiayaan itu awalnya sang pendidik mendapatkan laporan tindakan pemalakan yang dilakukan HT terhadap adik kelasnya.⁵

Tribunjateng.com, Tasikmalaya- Mantan kepala Sekolah diduga telah membawa kabur uang tabungan siswa sebesar 800 juta rupiah. Adapun Tabungan tersebut adalah milik siswa Sekolah Dasar Negeri 1 dan Sekolah Dasar Negeri 3 Pakemitan di kecamatan Ciawi, Tasikmalaya, Jawa Barat. Setelah dilakukan musyawarah Antara Komite Sekolah, Kepala Sekolah dan Orang Tua dari Siswa yang dibantu Kuasa Hukum, maka Mantan Kepala Sekolah yang berinisial IS Melalui kuasa Hukumnya berjanji akan mengembalikan Uang Tabungan Tersebut.⁶

Beberapa kasus di atas menunjukkan perilaku pendidik yang melanggar Undang-Undang Indonesia nomor 20 tahun 2005 tentang sistem Pendidikan Nasional bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan pasal 4 nomor 1 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.” Dalam hal tersebut pendidik dilarang menggunakan kekerasan dalam mengajar karena dapat melanggar Etika seorang pendidik. Pendidik seharusnya memberi contoh dan teladan kepada para siswanya serta mengayomi dan bijaksana terhadap para siswanya. Fenomena ini

⁵ <https://News.Republika.Co.Id/Berita/Rgt0zp382/Polisi-Periksa-Pendidik-Smkn-1-Jakarta-Karena-Diduga-Aniaya-Siswa> Diakses Pada 11 Mei 2023 Pukul 09:44

⁶ <https://Jateng.Tribunnews.Com/2023/07/28/Inilah-Sosok-Kepala-Sekolah-Diduga-Bawa-Kabur-Uang-Tabunagn-Murid-Rp-800-Juta-Harap-Bersabar> Diakses Pada Selasa 5 September 2023 Pukul 09:37

membuktikan bahwa pendidik sebagai pendidik belum berhasil menanamkan nilai-nilai dari karakteristik kepribadian dan sifat seorang pendidik.

Proses Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik dengan tujuan mengubah perilaku belajar menjadi lebih baik. Perubahan perilaku pelajar dipengaruhi beberapa faktor, Salah satunya adalah pendidik. tanpa disadari, tingkah laku pendidik mempengaruhi tingkah laku pelajarnya.⁷

Sebagai tenaga professional pendidik tidak hanya cakap dalam menyampaikan bahan ajar namun mereka dituntut untuk berkemampuan menunjukkan kualitas kepribadian yang dapat dijadikan teladan, seperti bersikap jujur, adil, bijaksana, bersedia dikritik, memiliki kasih sayang, penolong, sabar menghadapi perilaku pelajar, kooperatif dan mandiri.⁸ pendidik sebagai tenaga professional dalam Pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik bukan hanya seorang pelajar.

Masalah pendidik sebagai pendidik suatu lembaga selalu mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat pada umumnya dan dari ahli Pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa pendidik merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan kemajuan bangsa. Pendidik memiliki tugas-tugas sosio-kultural yang mana berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Demikian pula masalah pendidik di Indonesia dapat dikatakan titik sentral dalam dunia Pendidikan.

⁷Idi Warsah, *Pendidik Inspiratif*, (Yogyakarta:Cv Budi Utama) 2021 Hal 2

⁸ Ibid, Hal 7

Dalam Ilmu Pendidikan Islam, membagi tugas pendidik ada dua:

- a. Membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.
- b. Menciptakan situasi untuk Pendidikan , yaitu suatu keadaan dimana tindakan Pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasilnya memuaskan.⁹

Melihat kondisi tersebut, maka perlu adanya pengkajian ulang tentang konsep pendidik, kompetensi dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Pernyataan Undang-Undang serta pendapat para tokoh Pendidikan Islam, tak terkecuali seorang ulama era klasik diharapkan dapat turut memberikan sumbangsih pemikiran terhadap konsep pendidik, Pendidikan akhlak atau sifat-sifat seorang pendidik.

Sosok Imam Al-Ghazali kiranya merupakan sosok yang cukup tepat untuk dianalisis pemikirannya mengenai konsep pendidik, kompetensi dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Karena Imam Al-Ghazali adalah ahli pikir ulung yang riwayat hidup dan pendapat-pendapatnya telah banyak diungkap dan dikaji oleh para pengarang baik dalam bahasa Arab, Inggris maupun bahasa dunia lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Hal itu sudah selayaknya bagi para pemikir generasi sesudahnya, karena dengan mengkaji hasil pemikiran orang-orang terdahulu dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiran baru.¹⁰

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2013) Hal 26

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal 10.

Jika ditelaah karya-karya Imam Al-Ghazali, terutama karya terbesarnya *Ihya Ulumiddin*, tampaklah bahwa di samping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, beliau juga seorang ahli Pendidikan. Pendidikan bagi Imam Al-Ghazali termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. Imam Al-Ghazali adalah tokoh Pendidikan yang lebih mengutamakan kompetensi kepribadian pendidik dalam mendidik peserta didik. Kebobrokan moral masyarakat di tengah perkembangan intelektual membuat Imam Al-Ghazali merasa terpanggil untuk menumbuhkembangkan akhlak-akhlak terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela pada masyarakat. Kesadaran baru (*Tasawuf*) memberinya spirit untuk memperbaiki moral masyarakat. Imam Al-Ghazali memilih jalan Pendidikan dengan menjadi pendidik di Universitas Nizamiyyah Naisabur sebagai langkah efektif mengobati penyakit moral masyarakat. Beliau juga berada dalam satu barisan dengan filosof-filosof dan pembaharu-pembaharu sosial yang pernah dikenal sejarah, seperti Plato, Rosseau dan Bastalotzi yang juga berpendapat bahwa perbaikan sosial dapat diwujudkan melalui jalur pengajaran yang baik.

Imam Al-Ghazali memiliki pendapat yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berfikir serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dari sini, tampaklah oleh kita pentingnya konsep-konsep yang diberikan Imam Al-Ghazali dalam membahas tentang konsep pendidik, yang meliputi definisi, kedudukan, profesionalisme/kompetensi dan sifat-sifat seorang pendidik.

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama yang Produktif, selama hidupnya beliau telah melahirkan 140 karya. Dan adapun dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan

Minhajul Muta'allim karya Imam Al-Ghazali dibahas tentang profesionalisme pendidik dan juga banyak dibahas tentang sifat-sifat pendidik yang seharusnya. Sifat-sifat pendidik tersebut diantaranya adalah akhlak mulia yang di dalamnya terdapat sifat cinta kasih serta keikhlasan seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan siswa selayaknya orang tua yang menyayangi anaknya dan menginginkan kesuksesan bagi anaknya. Begitu pula seorang pendidik harus memiliki sifat kewibawaan yang akan membantu mempermudah dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Sifat sportif juga hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik karena dengan sifat sportif tersebut seorang pendidik dapat menghargai orang lain selayaknya menghargai diri sendiri serta mampu menekan sifat buruk dalam dirinya dan mengembangkan sifat positif atau potensi yang ada dalam dirinya.

Pendidikan Agama Islam terbilang tumbuh dengan pesat di era perkembangan zaman. Ditandai dengan terbentuknya instansi pondok pesantren yang memiliki dua corak yaitu klasik dan modern, sekolah Islam terpadu dan madrasah merupakan bukti Pendidikan Islam berusaha tetap menjaga eksistensinya. Pendidikan Islam kontemporer merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah kaidah Agama Islam pada masa kini. Pengkajian Relevansi Terhadap Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali dan Pendidikan Islam kontemporer sangatlah menarik untuk dikaji, Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh filsuf dan sufi dalam Islam yang berkecimpung di dalam Pendidikan. Pemahaman tinggi

beliau tentang Tasawuf tentu akan melahirkan pemikiran dan perspektif yang berbeda dari ulama lain.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik meneliti dan mengangkat judul: **Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia.**

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Konsep Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali

Peneliti membagi sub fokus penelitian pada:

1. Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali
2. Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali
3. Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana Relevansi Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui dan Memahami Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali
2. Untuk Menganalisis Kompetensi Pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali
3. Untuk Menemukan Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat Menambah Khasanah Keilmuan dalam Ilmu Pendidikan Islam Tentang Pendidik dan Kompetensi Pendidik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a) Lembaga dan Instansi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi Pengembangan Ilmu Pendidikan dan Wawasan sekaligus Kontribusi Pemikiran akan Relevansi Kompetensi Pendidik dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.

- b) Pendidik

Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep Pendidik dan menjadi acuan dalam pengembangan Kompetensi Pendidik dalam proses Pendidikan.

- c) Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menjadi dorongan pada mahasiswa untuk lebih memahami Konsep Pendidik dan Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam Kontemporer.

d) Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat menjadi informasi yang berguna dalam penelitian lebih lanjut mengenai Konsep Pendidik dan Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Islam Kontemporer



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki Ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.¹ Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti pendidik pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur.

Pendidik atau pendidik berdasarkan Undang-Undang Pasal 39 No 20 Tahun 2005 disebutkan bahwa “pendidik yang mengajar disatuan Pendidikan dasar menengah..” dan pendidik adalah “tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran

¹ M.Agus Nuryanto, “*Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)*”, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 9 (2010), Hal. 213,.

menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”²

berdasar pengetahuan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidik disebut juga sebagai pendidik. sedangkan pendidik adalah tenaga ahli yang memiliki keahlian dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran, melakukan bimbingan atau pelatihan serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Secara terminology beberapa pakar Pendidikan berpendapat mengenai pengertian pendidik:

- 1) Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).
- 2) Abdul Mujib, mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan Ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk³. Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.

² Fitriani, *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam*. (Sukabumi: Cv Jejak) 2023 Hal 11

³ M Ramli, “*Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik*”, *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5 No. 1 (2015), H.61–85, Tersedia Pada <https://jurnal.UinAntasari.Ac.Id/Index.Php/Tiftk/Article/View/1825> (2015). Hal 63

- 3) Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan Ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.⁴
- 4) Muhibbin Syah, pendidik adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep pendidik ideal.⁵
- 5) Barnadib, pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja memngaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.
- 6) Syaiful bahri djamarah berpendapat pendidik adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap Pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal baik disekolah maupun diluar sekolah.⁶

Dari beberapa pendapat tersebut dapat difahami bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan seluruh potensi peserta didik secara jasmani dan rohani baik berupa keterampilan, sifat, dan pengetahuan yang dapat diimplemantasikan dalam kehidupan sehari-hari

⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010). Hal 169

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Cet Ix* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005) Hal 265

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Cet I* (Jakarta:Rineka Cipta, 2000) Hal 36

b. Pendidik dalam Konsep Al-Qur'an

Dalam konteks Pendidikan Islam, pendidik disebut Murabi, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, Muzakki, Dan Ustadz. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Murabbi

Istilah murabi merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa'il* yang berakhir. Pertama berasal dari kata *rabba, yarbu*, yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata *rabiya, yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.⁷

Kata rabba terdapat pada QS Al-Isra ayat 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝

Artinya: *Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."* (QS Al-Isra:24)⁸

Secara istilah murabbi adalah seseorang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur dan

⁷ Bisri, A. M. *Kamus Al-Bisri*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999). Hal 235

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Quddus*, (Kudus: Cv Mubarakatan Thoyyibah 2019) Hal 283

memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi diri, masyarakat dan alam sekitar.⁹

Istilah Murabbi sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu

- a) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat;
- b) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya;
- c) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya;
- d) menghimpun semua komponen-komponen Pendidikan yang dapat mengsucceskan Pendidikan ;
- e) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak;
- f) bertanggung jawab terhadap proses Pendidikan anak;
- g) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik;
- h) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagai orang tua mengasuh anak-anak kandungnya;
- i) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian;

⁹ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj Bustami A.Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 2006) Hal 135

j) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan anak.¹⁰

Maka dapat dipahami bahwa Murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas utama yaitu Memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa; Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; Mengerahkam seluruh fitrah menuju kesempurnaan; dan Melaksanakan Pendidikan secara bertahap.

2) Mu'allim

Mu'allim berasal dari *al-fi'l al-madi 'allama*, mudari'nya *yu'allimu*, dan masdarnya *al-ta'alim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. Mu'allim merupakan *al-ism al-fa'il* dari 'allama yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *tsulasi mujarrad*, *masdar* dari 'alima adalah 'Ilmun, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut Ilmu. (*Jurjanji*) Berkenan dengan istilah mu'allim terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah [2] ayat 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

¹⁰ Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.2009) Hal 98

Artinya :*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui (Q.S Al-Baqarah:151)*¹¹

Berdasarkan ayat di atas, maka Mu'allim adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan Ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu.¹² mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian

3) Mu`addib

Mu`addib merupakan *al-ism al-fa'il* dari *madi-* nya *`addaba*. *`addaba* artinya mendidik, sementara Mu`addib artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulasi mujarrad* *`aduba* adalah *`adaban* artinya sopan, berbudi baik. Al-`adabu artinya kesopanan. Adapun masdar dari *`addaba* adalah *ta`dib*, yang artinya Pendidikan .

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Quddus...* Hal 22

¹² Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6 (2015), Hal 96

Secara etimologi Mu`addib merupakan bentukan dari kata *'addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.¹³

Dalam kamus bahasa Arab, al-Mu`jam al Wasit istilah Mu`addib mempunyai makna dasar sebagai berikut: (1) ta`dib beraal dari kata “*aduba-ya`dubu*” yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) kata dasarnya, “*adaba ya`dibu*” yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; (3) *'addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan. (Al-Wasit)

Secara terminology Mu`addib adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

4) Mudarris

Secara etimologi istilah Mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu *sigah al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara mudarris artinya Pendidik, pengajar.

¹³ Ibid, Hal 97

Dalam bentuk *al-fi'l al-madi Tsulasi mujarrad*, mudarris berasal dari kata *darasa*, *mudari*'-nya *yadrusu* masdar-nya *darsan*, artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari, dan pelajaran. Secara terminologi mudarris adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara cotinu, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa mudarris adalah pendidik yang dapat menciptakan lingkungan belajar dengan dialog yang kuat, yang dapat mengajar siswa melalui belajar mandiri, atau membuat pengalaman belajar dan menciptakan warga negara yang terdidik

5) Mursyid

Secara etimologi istilah Mursyid berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi rasysyada* artinya 'allama; mengajar. Sementara Mursyid memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk,

¹⁴ Amanda, Dkk. *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Pendidik Madrasah Ibyidaiyah Vol 1 (2023) Hal 9

pemimpin, pengajar, dan instruktur.¹⁵ Dalam bentuk sulasi mujarrad masdar-nya adalah *rusydan /rasyadan*, artinya balagh rasydahu (telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dialah*, *al-ta'lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk.

c. Syarat Pendidik

Menjadi seorang pendidik tentu bukanlah hal yang mudah, maka dari itu ada beberapa syarat yang harus terdapat pada diri seorang pendidik Antara lain¹⁶:

1) Umur harus dewasa

Batasan dewasa sangat relative, sesuai dengan segi tinjauhannya. Pendidik harus sudah dewasa dikarenakan agar dapat bertindak secara logis dan tepat sasaran untuk itu diperlukan kedewasaan sebagai penyertanya

2) Sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya Pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani

¹⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Pendidik-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2001), Hal. 32

¹⁶ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* , (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2001), Hal. 76

pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

3) Memiliki keahlian

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses Pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya

4) berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.

Pendapat lain mengenai syarat pendidik dalam islam yaitu karena Dalam proses belajar mengajar, pendidik berperan sebagai panutan

dan panutan bagi siswa dalam berperilaku. Untuk itu, sebelum memasuki proses pengajaran, pendidik harus memahami bagaimana sikap yang baik terhadap dirinya sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya hingga mencapai kedewasaan, mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, karena orang dan individu dapat mendukung diri mereka sendiri.¹⁷

Lima syarat yang harus dimiliki seseorang ketika ingin menjadi pendidik adalah, pertama, memiliki keterampilan yang dilandasi pemikiran ilmiah dan pemikiran ilmiah yang baik. Kedua, menekankan keterampilan pada satu bidang sesuai bidang pekerjaan. Ketiga, tingkat pelatihan pendidik yang memadai. Keempat, ada dampak dan dampak sosial dari pekerjaan mereka. Kelima, memungkinkan pengembangan berdasarkan perubahan gaya hidup. Menurut teori lain, untuk suatu sistem Pendidikan yang berhasil, pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, yaitu pertama, pendidik harus memahami ilmu Pendidikan, untuk mengembangkan seluruh kekuatan jiwa anak didiknya. Kedua, untuk merangsang minat belajar siswa, pendidik harus mempelajari bahasa dengan baik dan menggunakannya dengan baik, dengan harapan dapat menciptakan efek kreatif pada siswa. Kedua, untuk merangsang minat belajar siswa, pendidik harus mempelajari bahasa dengan baik dan menggunakannya

¹⁷ Amanda, Dkk. *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*.... Hal 13

dengan baik, dengan harapan dapat menciptakan efek kreatif pada siswa. Ketiga, seorang pendidik harus mencintai siswanya karena cinta selalu berarti mampu mengesampingkan kebutuhan pribadi untuk kebutuhan orang lain.¹⁸

Maka dapat dipahami bahwa syarat menjadi seorang pendidik yaitu harus menguasai ilmu yang akan diajarkan, bersifat dewasa agar dapat membimbing para siswa, dapat memantik dan merangsang siswa untuk tertarik dan mengikuti pembelajaran serta berbedikasi yang tinggi dalam Pendidikan.

d. Tugas pendidik dalam Pendidikan Islam

Seorang pendidik dalam Pendidikan Islam memiliki tugas yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Seorang pendidik tidak boleh pilih kasih terhadap peserta didik agar dapat mencapai ketuntasan dalam belajar. Antara pendidik dan peserta didik harus memiliki kesinambungan satu sama lain. Karena pendidik tugas pendidik yakni mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik dapat difahami sebagai suatu proses transfer Ilmu dengan berbagai macam cara dan metode yang digunakan agar dapat membentuk dorongan, pembiasaan dan memberi contoh.¹⁹

Dalam Al-Qur'an juga sudah mengisyaratkan tentang tugas seorang pendidik. seperti peran para nabi dan pengikutnya dalam Pendidikan dan

¹⁸ Ibid, Hal 13

¹⁹ Besse Tanti Eka Dan Muhammad Hasan Baidhlawie, *Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan , Vol 5 No 2 (2018) Hal 690

fungsi fundamental mereka dalam pengkajian Ilmu-Ilmu ilahi dan aplikasinya. Isyarat tersebut tertuang dalam firmannya dalam QS Ali Imran: 79

مَا كَانَ لِيَشِيرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَ ۖ إِنَّمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۝

Artinya: *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali Imran: 79)²⁰*

Allah ta’ala menjelaskan bahwa tugas seorang rasulullah SAW adalah mengajarkan kitab dan hikmah. Tugas pendidik dalam Pendidikan Islam yaitu mampu mengetahui dan mengenali karakter peserta didik, jika pendidik dapat mengenali karakter dan kemampuan peserta didik maka proses pembelajaran akan mudah dilakukan dan dapat menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut.

Adapun Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemah Al-Quddus ...* Hal 59

tujuan Pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²¹ Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh. Dan pendapat yang lain juga mengatakan, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, efektif, maupun psikomotoriknya.²² Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, memotivasi, memberi contoh, memuji, dan mentradisikan keilmuan.

Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer the knowlegde*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*),

²¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Batusangkar: Amzah, 2010), Hlm 87.

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pt Lkis Sprinting, 2008), Hlm 50

fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*).²³ Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam Pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*aducator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawas, perorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program Pendidikan yang dilakukan.²⁴

Namun dari sumber yang lain dikatakan tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah:

- a. Menguasai materi pembelajaran
- b. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran
- c. Melakukan Evaluasi Pendidikan yang dilakukan
- d. Menindak lanjuti hasil Evaluasinya

²³ Besse Tanti Eka Dan Muhammad Hasan Baidhlawie, *Pendidik Dalam Pendidikan Islam*,Hal 696

²⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*...,Hlm. 88-89

Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu Pendidikan , psikologi Pendidikan /pembelajaran, media pembelajan, media pembelajaran, Evaluasi Pendidikan dan lainnya. Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa peran dan tugas pendidik atau pendidik agama islam tidak hanya sebagai pengajar saja yang hanya memberikan dan menyampaikan materi ketika berada didalam kelas. Atau hanya menjadi pembimbing saja, yang mana pendidik hanya berperan sebagai penunjuk arah atau sekedar memberitahu peserta didiknya akan nilai-nilai moral yang baik, bukan hanya itu , tapi peran pendidik itu mencakup dalam segala aspek, bahwa pendidik itu berperan sebagai pengajar, dan pendidik juga berperan sebagai pembimbing dan juga berperan sebagai administrator kelas. Oleh karenanya kita harus mengetahui bahwa peran pendidik itu sangat penting dalam sistem Pendidikan dan pembelajaran, karena pendidik, tidak hanya sekedar mengajar memberikan materi di dalam kelas setelah itu pulang, bukan hanya itu, tapi pendidik juga sebagai motivator, penasihat dan sebagai orang tua kedua peserta didiknya ketika disekolah, oleh karenanya pendidik harus bisa benar-benar membina dan membimbing peserta didiknya, selain itu pendidik juga mempunyai peran sebagai administrator kelas, dalam arti pendidik dapat menjadi penengah ketika terjadinya perbedaan pendapat di dalam kelas, selain itu juga pendidik sebagai fasilitator, artinya pendidik atau pendidik harus menyiapkan segala sesuatu yang bersangkutan paut

mengenai persiapan pembelajaran, misal rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media yang digunakan, metode, dan lain sebagainya yang dapat menjadi pendukung dalam proses belajar mengajar berlangsung.

e. Sifat yang harus dimiliki pendidik dalam Islam

Seorang pendidik dianjurkan dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- 1) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani sebagaimana dijelaskan Allah. Jika seorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan Pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya
- 2) Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keIlmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran.
- 3) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat sabar. Karena berbagai macam karakter, kemampuan dan sifat peserta didik, seorang pendidik harus mampu berbuat sabar dan tidak mudah marah apabila ada peserta didik yang kurang cepat dalam menangkap suatu pelajaran.

- 4) Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- 5) Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai.
- 6) Seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka.
- 7) Seorang pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya²⁵

Pendidik hendaknya mampu mengaplikasikan sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan juga bisa mengambil pelajaran dari hukum alam (sunatullah) dan diantara sifat-sifat Allah yang terkait dengan pendidik yang terdapat pada Asmaul Husna (nama nama Allah yang baik). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik atau pendidik ialah sebagai berikut: (a) Kasih sayang kepada anak didik (b) Lemah lembut (c) Rendah hati (d) Adil (e)

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat. (Jakarta: Gemainsani, 1996), Hal 170

Menghormati ilmu yang bukan pegangannya (f) Menyenangi ijtihad (g) Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan (h) Sederhana²⁶

Selain itu terdapat pendapat lain mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu Sabar dalam menanggapi pertanyaan peserta didik, Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif), Sopan, tidak riya atau pamer, Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya, Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah, Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan, Memiliki sifat bersahabat terhadap semua peserta didik, Menyantuni dan tidak membentak orang-orang yang bodoh, Membimbing dan mendidik peserta didik yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya, Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persalkan serta Menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar²⁷

Sedangkan Menurut Muhibbin Syah, “pendidik sebaiknya memiliki karakteristik kepribadian yang mampu memengaruhi keberhasilan pendidik dalam menggeluti profesinya, meliputi: Pertama, fleksibilitas kognitif. Kedua, keterbukaan psikologis”.²⁸ Fleksebilatas kognitf merupakan kemampuan berpikir yang diikuti

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan* 84

²⁷ Isnanita Noviya Andriyani, *Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam Berkarakter*, Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1,(2015) Hal 140

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* ,...226.

dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Pendidik yang fleksibel umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Mampu berpikir kritis ketika

Maka dapat dipahami bahwa Pendidik adalah objek yang utama dalam sebuah pembelajaran, maka dari itu pendidik harus memiliki sifat yang baik sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Karena pada hakikatnya pembelajaran bukanlah semua yang ada di papan tulis, tetapi semua yang ada disekeliling peserta didik adalah sesuatu pembelajaran.

f. Kedudukan dan Fungsi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan Pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur- unsur yang ada dalam sebuah aktivitas Pendidikan, terutama anak didik. Sebagai wujud dari kedudukan yang sangat penting tersebut, fungsi pendidik adalah berupaya untuk mengembangkan segenap potensi anak didiknya, agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya²⁹ Untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik hendaknya bertolak pada prinsip amar ma'ruf nahi mungkar karena pendidik sebagai panutan bagi peserta didiknya. Dari pandangan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa fungsi utama pendidik

²⁹ Hifza, *Pendidik Dan Kepribadiannya Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), Hlm. 42

pada umumnya adalah mentransfer Ilmu pengetahuan dan mentransformasikan nilai dan norma kepada peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang soleh. Tugas pendidik tersebut merupakan tugas mulia dan melebihi tanggung jawab moral yang diembangkannya, karena dengan demikian pendidik akan mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT atas segala tugas yang dilaksakannya. Sesungguhnya peranan dan fungsi pendidik tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat.

Pendidik adalah orang yang mempunyai Ilmu pengetahuan, dalam Islam mendapatkan tempat yang dimuliakan, karena Islam sangat menghormati yang demikian, Islam tidak dapat dikembangkan dan dilestarikan tanpa orang yang mempunyai Ilmu. Hal ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an pada Q.S Al-Mujadillah:11

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadillah:11)*³⁰

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk

³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Quddus...* Hal 542

mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena tujuan Pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidik berfungsi sebagai spiritual father (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan Ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli sungguh banyak fungsi pendidik yang diperlukan dari pendidik sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah yang menerjunkan diri menjadi pendidik. Semua fungsi yang diharapkan dari pendidik seperti diuraikan dibawah ini, sebagai:³¹

- 1) *Korektor*, pendidik harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.
- 2) *Inspirator*, pendidik harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Pendidik harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar, dari penaglaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

³¹ M Ramli, *Loc.Cit.* Hal 72-73

Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

- 3) *Informator*, pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan Ilmu pengeahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari pendidik. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.
- 4) *Organisator*, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari pendidik. Dalam bidang ini pendidik memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi belajar pada diri anak didik.
- 5) *Motivator*, pendidik hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, pendidik dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakanginya anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan pendidik sebagai *motivator* sangat penting dalam intrkasi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang

membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

- 6) *Inisiator*, dalam perannya sebagai *inisiator*, pendidik harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam Pendidikan pengajaran. proses intraksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Pendidikan .
- 7) *Fasilitator*, pendidik hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang memadai akan menyebabkan anak didik malas belajar.
- 8) *Pembimbing*, peranan pendidik yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan. Karena kehadiran pendidik di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- 9) *Demonstrator*, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang

sukar dipahami anak didik. Pendidik harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang pendidik inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara pendidik dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola kelas, pendidik hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan pendidik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari pendidik. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh keaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

11) *Mediator*, pendidik hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media Pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari pendidik yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

12) *Supervisor*, pendidik hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus pendidik kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, Pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13) *Evaluator*, pendidik dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.³²

Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedudukan pendidik atau pendidik Islam bukan satu-satunya pendidik yang memberikan hanya itu menyampaikan materi ke kelas. Atau hanya menjadi hanya sebagai supervisor, dimana pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing atau hanya untuk memberitahu siswa tentang etika

³² Helma Heryati Dan Deri Yanto, *Hakekat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tunas Pendidikan , Vol 5 No 2 (2023) Hal 259

yang baik, bukan? hanya itu, tetapi peran pendidik mencakup semua aspek, dan pendidik peran pendidik, dan pendidik juga bekerja sebagai pemimpin dan juga bertindak sebagai administrator kelas. Oleh karena itu penting untuk diketahui bahwa peran pendidik sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, karena pendidik tidak hanya hanya pelajaran untuk diberikan di kelas ketika dia pulang, kan? hanya itu, tetapi seorang pendidik juga merupakan motivator, mentor dan orang tua kedua siswa ketika mereka di sekolah, sehingga pendidik akan memiliki kekuatan nyata mendorong dan membimbing siswanya, dan disamping itu pendidik peran pengelola kelas, dalam arti pendidik dapat bertindak sebagai mediator hakikat berpikir di dalam kelas, selain pendidik sebagai pendidik yaitu pendidik atau pendidik harus mempersiapkan segala sesuatunya terkait dengan persiapan studi, misalnya rencana pelaksanaan tentang upaya mengarahkan, mengawasi, mengatur, mengendalikan dan berbagi dan mengajarkan moral.

2. Kompetensi Pendidik

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan system pengawasan tertentu. kompetensi pendidik merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku pendidik yang penuh arti. Dari pernyataan tersebut maka kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai

perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersiapkan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah preventive untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien³³

kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai dari hasil bawaan dan latihan. Pendapat itu menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yaitu faktor bawaan dan faktor latihan.³⁴ Faktor bawaan adalah faktor yang dibawa sejak lahir, seperti memiliki bakat sebagai seorang pendidik. Termasuk faktor bawaan adalah pengaruh dari lingkungan sejak kecil yang mempengaruhi seseorang menjadi seorang pendidik yang berkompentensi. Sedangkan faktor latihan adalah faktor yang mempengaruhi sebuah kompetensi yang bersumber dari usaha seseorang tersebut. Pendidik perlu dilatih dan belajar terus menerus hingga menjadi pendidik yang profesional.

Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psiko motorik dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan keterampilan dan sikap, namun yang

³³ Hafsah M. Nur Dan Nurul Fatonah, “*Paradigma Kompetensi Pendidik*”, Jurnal Pgsd Uniga, No. 1 (2005), Hal 12–16,.

³⁴ Utami Munanadar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Pendidik Dan Orang Tua* (Jakarta: Grasindo, 2014) Hal 17

terpenting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap direalisasikan dalam pelaksanaan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dan penuh tanggung jawab sebagai pendidik profesional Menurut pendapat Abdul Majid, Standar kompetensi pendidik adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang pendidik untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang Pendidikan.³⁵ Menurut Mulyasa, kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³⁶ Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat difahami bahwa kompetensi adalah sebuah kemampuan pendidik dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan pengaplikasiannya dalam pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Kompetensi Pendidik

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang pendidik dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi.³⁷

1) Kompetensi pedagogic

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015). Hal 6

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 38

³⁷ Hafisah M. Nur Dan Nurul Fatonah, *Loc.Cit.* Hal 15

Tentang pendidik dan dosen, kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. (Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang pendidik dan dosen, 2009: 32)³⁸

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, Evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kemampuan pendidik dalam mengolah pembelajaran siswa berupa: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap siswa, Pengembangan kurikulum/silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan logis, Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan membantu siswa dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi Pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

³⁸ *Ibid.* Hal 14

³⁹ E. Mulyasa, *Loc.Cit.*, Hal.75

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian Penjelasan dalam Undang-Undang Noomor 14 Tahun 2005 tentag pendidik dan dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, 2009: 32)⁴⁰

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indicator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

⁴⁰ Hafsah M. Nur Dan Nurul Fatonah, *Loc.Cit.* Hal 54

- d) Subkompetensi berkepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dengan demikian kompetensi kepribadiann pendidik berarti guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengkata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tripusat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing MadyaMangun Karso, Tut Wuri Handayani*. (di depan guru memberi teladan/contoh, di tengah memberikan karsa, dan dibelakang memberikan dorongan/motivasi).

3) Kompetensi sosial

Kompetensi social Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, Kompetensi social adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang

tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Undang - Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, 2005: 33)⁴¹

Menurut Mulyasa kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:⁴²

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah setiap guru harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas

4) Kompetensi Professional

Kompetensi profesional Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas

⁴¹ Undang - Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, 2005

⁴²Ibid., hal 14

dan mendalam. (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, 2005:) ⁴³

- a. Setidaknya terdapat delapan ruang lingkup seorang pendidik memiliki kompetensi profesional sebagai berikut:
Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, Psikologi, sosiologi dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan Evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu

⁴³ *Ibid.* Hal 15

menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan .

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kajian Pendidikan Islam mencakup berbagai topik yang meliputi pemikiran, institusi, aktivitas, kebijakan, sampai pada ragam teori dan praktik atau dimensi konsepsi dan aplikasi. Mengingat bahwa Pendidikan Islam telah berlangsung sejak era Rasulullah SAWserta banyaknya karya tulis ulama' klasik dan eksistensi institusi yang eksis hingga saat ini, maka substansi Pendidikan Islam telah layak menjadi sebuah kajian tersendiri, bahkan memiliki teori dan konsep tersendiri pula. Maksudnya, ruang lingkup, konstruksi teoritis, dan aplikasi Pendidikan Islam dengan terminologi lain, memenuhi syarat untuk membangun sebuah disiplin ilmu. Di sisi lain, Pendidikan Islam merupakan Pendidikan yang secara spesifik memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep Pendidikan lain yang kajiannya lebih fokus pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits al-Nabawi. Artinya, kajian Pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga aplikasinya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena, pemahaman tentang seluruh term dimaksud merupakan integrasi holistik dalam mengembangkan

sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan.⁴⁴ jadi sangat wajar kalau para pakar atau praktisi dalam memaparkan definisi Pendidikan Islam meninggalkan, dan bahkan sangat concern terhadap konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek, karena memang mereka akan selalu terlibat dalam perbincangan konteks Pendidikan Islam.

Ramayulis dan Samsul Nizar mengekspresikan Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya relevan dengan ragam nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁴⁵

Definisi sedikit berbeda diungkapkan bahwa Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sementara Muhaemin memfokuskan pada dua dimensi, pertama: aktivitas Pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam; kedua: Pendidikan Islam adalah sistem Pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-

⁴⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, Cet.Ke-1, H. 26. Lihat Juga Abd. Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009, Hal. 12

⁴⁵ Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Cet.Ke-3, H. 88

nilai Islam.⁴⁶ Lebih jauh Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid memaparkan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁷

Selanjutnya ide Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) dalam Arifin HM menyatakan bahwa:

*Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam*⁴⁸

(Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem Pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya berdasarkan ajaran Islam). Mencermati definisi ini dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu sistem mencakup aneka komponen yang saling terkait dan terintegrasi.⁴⁹

Contoh konkrit adalah terintegrasinya sistem akidah, syari'ah dan akhlak yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki

⁴⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hal. 14

⁴⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2005, Cet.Ke-1, Hal. 130.

⁴⁸ Arifin Hm, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet.Ke-1, Hal. 3-4

⁴⁹ Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) Cet.Ke-2, Hal. 25

makna antara satu komponen dengan komponen lainnya. Di samping Pendidikan Islam itu juga dilandasi ideologi Islam, sehingga proses Pendidikan Islam dimaksud tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam. Sedangkan Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas pokok dan sebagai profesi di antara berbagai profesi pokok dalam masyarakat. Pengertian ini lebih fokus pada perubahan perilaku, dari perilaku buruk menuju kepada perilaku baik, dari perilaku minimal kearah perilaku maksimal, dari perilaku potensial menjadi perilaku aktual, dari perilaku pasif mengarah kepada perilaku aktif. Sementara strategi mengubah perilaku tersebut melalui proses pembelajaran, dan perubahannya tidak berhenti pada level individu (moral personal) yang memproduksi kesalahan pribadi, akan tetapi meliputi level masyarakat (moral sosial), sehingga tujuan akhirnya adalah memproduksi kesalahan sosial. Paparan senada diekspresikan oleh Muhammad Fadhil al-Jamali bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan⁵⁰. Terminologi ini memiliki tiga

⁵⁰ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Falsafah Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986) Cet.Ke-1, H. 3

dimensi pokok dalam Pendidikan Islam, di antaranya: (1) aktivitas Pendidikan adalah mengem-bangkan, memotivasi, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik; (2) upaya dalam Pendidikan di dasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya Pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan). Lain halnya Muhammad Javed al-Sahlani dalam Jalaluddin Rahmat, memaknai Pendidikan Islam dengan proses mendekati manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Interpretasi ini menurut Jalaluddin Rahmat memiliki tiga prinsip Pendidikan Islam: (1) Pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS. al-Mujadilah: 11) yang disertai kualitas amal saleh (QS. al-Mulk:2); (2) sebagai model, maka Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah yang dijamin Allah SWT memiliki akhlak karimah (QS. al-Ahzab:21, al-Qalam:4); (3) pada diri manusia terdapat potensi baik-buruk (QS. asy-Syams: 7-8). Potensi buruk atau negative, seperti lemah (QS. an-Nisa': 28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya': 37), berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij: 19), dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. Shad:

72). Potensi baik atau positif seperti manusia diciptakan dalam sebaikbaik bentuk (QS. at-Tin: 4). Karena itu, Pendidikan ditujukan sebagai pembangkit aneka potensi yang baik, yang ada pada peserta didik untuk mengurangi potensinya yang buruk

Mencermati beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para pakar Pendidikan Islam di atas, dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian ini memiliki lima dimensi pokok Pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Proses Transinternalisasi, yaitu upaya dalam Pendidikan Islam dilakukan secara gradual, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan kontinuitas melalui transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai Islam terhadap peserta didik;
- 2) Pengetahuan dan Nilai Islam, yaitu materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam yang diturunkan dari Allah SWT., atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga output Pendidikan memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap perilakunya. Pengetahuan dan nilai Islam sebagaimana yang diisyaratkan QS. Fushshilat: 53, terdapat tiga dimensi, yaitu *dimensi afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik di langit maupun di bumi);

dimensi anfusi, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau bathiniyah); dan *dimensi haqqi atau qur'ani*, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia;

- 3) kepada Peserta Didik, yaitu Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek Pendidikan . Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Sementara dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya;
- 4) Melalui upaya Pembelajaran, Pembiasaan, Bimbingan, Pengasuhan, Pengawasan, dan Pengembangan Potensinya, merupakan tugas pokok Pendidikan yaitu memberikan pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya;
- 5) Guna Mencapai Keselarasan dan Kesempurnaan Hidup di Dunia dan Akhirat, merupakan tujuan akhir Pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil (manusia paripurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi Pendidikan Islam tidak hanya

memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena Pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan level, maka tujuannya pun bertahap dan berlevel. Selanjutnya tujuan Pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk stagnan dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁵¹

Di sisi lain, Pendidikan Islam yang dahulu dilakukan Nabi di Makkah merupakan prototype yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubalig, dan pendidik yang baik.⁵² Setelah hijrah, Pendidikan Islam mengalami perkembangan, dan Pendidikan diarahkan di samping membentuk pribadi kader Islam juga diarahkan untuk membina nuansa aspek humanistik dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.⁵³

⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet.Ke-1, Hal. 29

⁵² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet.Ke-2, Hal. 11.

⁵³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet.Ke-1, Hal. 5

Pelaksanaan Pendidikan Islam semakin meningkat pada masa Dinasti Umayyah yang meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan Pendidikan . Sehingga era ini disebut dengan “*Era Inkubasi*” atau era bagi perkembangan intelektual Islam. Secara umum, Pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam;
- 2) Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai tsaqafah;
- 3) Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK);
- 4) Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki ketrampilan yang memadai.⁵⁴

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan Pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat. Term ini menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam berdasarkan pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Ali Yafie

⁵⁴ Im. Saekhan Muchith, *Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, Kudus: Stain Kudus, 2009, Cet.Ke-1, Hal. 35-36

menyebutkan bahwa Pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi yang penting, karena Pendidikan agama Islam dapat meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, sehingga dapat memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengamalan yang sempurna.

Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari Pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari Pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan Islam.

Al-Abrasyi menyertai argumennya tentang tujuan Pendidikan Islam dengan dalil dari Al-Qur'an dan al-Hadits.

1) Q.S Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. al-Qalam: 4)⁵⁵

2) Hadist Rasulullah SAW

اخبرنا ابو محمد بن يوسف الاصبهاني أنبأنا ابو سعيد بن الاعربي حدثنا ابو بكر: محمد بن عميد المروروذى حدثنا سعيد بن منصور حدثنا عبد العزيز بن محمد اخبرني محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن ابي صالح عن ابي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. كذا روى عن الدراوردى⁵⁶

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Qur' aan dan Terjemah...* 563

⁵⁶ Sunan Al-Baihaqi jilid 12. Tt hal 678

Artinya: telah memberitakan abu Muhammad bin Yusuf al-Asbahani. Telah memberitakan kepada kami Abu Sa'id Ibnu al-Arobi. Abu Bakar telah menceritakan kepada kami yakni Muhammad bin Ubaid al-Marrudziy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Mansur. Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad telah mengkhabarkan kepadaku Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qai bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang baik, hal ini diriwayatkan dari al-Darawardi [Hassan]

Secara ringkas, Hasan Langgulung merangkum tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi menjadi lima tujuan umum yaitu:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia;
- 2) Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat;
- 3) Untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau professional;
- 4) Untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar;
- 5) Untuk menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan ketrampilan.⁵⁷

⁵⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, H. 207

Adapun tujuan Pendidikan Islam pada level menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam jenjang Pendidikan yang lebih tinggi menjadi bagian dari tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, rumusan tujuan Pendidikan Islam mungkin dapat dibuat sebagai dasar kehidupan, dan bahkan merupakan pandangan hidup.

Menurut T. S. Eliot bahwa Pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus di ambil dari pandangan hidup. Berikut ini beberapa pendapat para ahli:

- 1) Al-Attas menghendaki tujuan Pendidikan Islam adalah manusia yang baik, ini terlalu umum;
- 2) Marimba berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, ini pun masih terlalu umum;
- 3) Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir Pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Ini juga amat umum;
- 4) Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir Pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna, ini pun terlalu umum;

- 5) Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum Pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah;
- 6) Penulis berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah *mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah.*⁵⁸

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga tujuan pokok Pendidikan Islam itu, yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*Ahdaf Al-Jismiyyah*).

Peran penting manusia adalah sebagai khalifah untuk mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dalam pandangan umum kemampuan untuk memainkan peran manusia di dunia diperlukan sosok manusia yang sempurna dan kemampuan atau kekuatan (*al-qawiy*) yang prima. Keunggulan kekuatan fisik memberikan indikasi salah satu kualifikasi Talut menjadi raja.

- 2) Tujuan Pendidikan Ruhani (*Ahdaf Al-Ruhiyyah*)

Tujuan ruhani dalam Pendidikan Islam di istilahkan dengan Ahdaf al ruhiyyah. Bagi orang yang betul-betul menerima ajaran Islam, tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang ada di dalam Al-Qur'an. Peningkatan iman dan

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-9, Hal. 46-47

kekuatan jiwa seseorang mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan tunduk kepada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah SAW. merupakan bagian tujuan Pendidikan Islam.

3) Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf Al-'Aqliyyah*)

Tujuan Pendidikan akal (*Ahdaf Al-'Aqliyyah*) adalah mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan penemuan-penemuan ayat-ayat-Nya membawa iman seseorang kepada sang Sang Pencipta segala sesuatu yang ada ini. Akal mempunyai kekuatan yang luarbiasa untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti gejala-gejala alam dan fenomena sosial. Menurut Harun Nasution, ilmu merupakan konsumsi otak manusia yang melahirkan akal cerdas, semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas akal seseorang.

4) Tujuan Pendidikan Sosial. (*Ahdaf Al-Ijtima'iyah*)

Dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan Al-Nas. Istilah ini digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosiologis. Artinya manusia adalah makhluk social yang memiliki dorongan atau kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dalam masyarakat modern yang tersusun dari

berbagai varian (ras, etnis, budaya dan agama). Setiap varian-varian itu terdiri dari sub varian lagi dengan tradisi atau budaya yang berbeda-beda. Dalam Islam realitas varian ini adalah *Sunnatullah* mulai dari yang terkecil hingga yang paling kompleks. Yaitu mulai dari lingkungan rumahtangga hingga lingkungan yang paling luas yaitu negara.⁵⁹

Adapun Tujuan Pendidikan Islam menurut para Pakar Islam sebagai berikut:

1) Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi

Menurutnya bahwa Pendidikan adalah budi pekerti, Pendidikan Budi Pekerti adalah jiwa dari Pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan Budi Pekerti adalah jiwa dari Pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan . Para ahli Pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari Pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *Fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi,

⁵⁹ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 2015 Hal 157

mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.

Maka tujuan pokok dan utama dari Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan Pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari Pendidikan Islam.

2) Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa Tujuan dari Pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi Pendidikan itu tidak keluar dari Pendidikan Akhlak.

3) Hadji Khalifah

Menurut Hadji Khadijah bahwa tujuan dari belajar bukanlah mencari Rizki di dunia ini, tetapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkuat Akhlak, dengan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan Akhlak yang sempurna. Beliau berkata ilmu adalah suatu yang paling lezat dan paling mulia. Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu di ajarkan karena ia mengandung kelezatan-

kelezatan Ruhaniah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.⁶⁰

Menela'ah beberapa rumusan Tujuan Pendidikan Islam tersebut, dapat tarik benang merah bahwa Tujuan Pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu pembinaan individu dan pembinaan soial sebagai sumber kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin direalisasikan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga tercipta masyarakat yang berkeadilan, berkemakmuran, dan berkesentosaan relevan dengan motto Negara kita, yaitu adil-makmur-sentosa atau *baldatun toyyibatun wa rabbun ghafur*.

c. Sumber Pendidikan Islam

Islam apabila ditinjau dari segi kebahasaan berasal dari kata bahasa arab yaitu, aslama, yuslimu, islaman, yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Dan kata aslama sendiri berasal dari kata *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dengan demikian Islam secara bahasa berarti berserah diri, tunduk patuh (kepada Allah Swt) untuk mencapai keselamatan. Secara tidak langsung pengertian Islam

⁶⁰ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet.Ke-1, Hal. 15-1

dari segi kebahasaan ini telah menunjukkan misi dari Islam itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk hidup damai, aman dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh, tunduk kepada Allah, atau disebut dengan ibadah.

Selanjutnya agama Islam diwahyukan Allah melalui perantara nabi Muhammad SAW untuk seluruh makhlukNya yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini adalah Pendidikan Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia saat ini, memiliki beberapa sumber yang menjadi pedoman pemeluknya, diantaranya adalah Al-Qur'an Al-Karim dan Al-Hadist Nabawi.

Aneka sumber tersebut di atas, juga menjadi sumber di dalam Pendidikan Islam, karena Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang menjadi tujuan untuk agama Islam. Dan juga termasuk ke dalam tujuan nabi Muhammad SAW diutus.

1) Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an memberikan definisi al-Qu`ran menurut bahasa berasal dari kata *qara'a – yaqra'u – qira'atan wa qur'aanan* yang berarti bacaan,⁶¹ maka tidak salah apabila membaca al-Qu`ran mendapatkan pahala dan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surah al-Alaq ayat 1-5 yang salah satu ayatnya berbunyi (yang artinya): Bacalah atas nama Tuhanmu yang

⁶¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits), 1972, Cet.Ke-1, H. 20

menciptakan. Selain menurut bahasa, Manna Khilail al-Qattan juga memberikan definisi alquran menurut istilah yang telah disepakati para ulama yaitu kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.⁶²

Selanjutnya Al-Qur'an juga merupakan sumber pertama syariat Islam, yang dijadikan pedoman hidup semua muslim termasuk dalam aspek Pendidikan, dalam bahasa arab Pendidikan disebut dengan kata *al-Tarbiyyah*, yang berasal dari kata *rabba – yurabbi – tarbiyyatan*. Kata *rabba* di dalam Al-Qur'an berarti yang mendidik, mengasuh, dan memelihara.⁶³ Sehingga di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang konsep dasar Pendidikan. pada dasarnya proses memperoleh pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia

⁶² Ibid, Hal 21

⁶³ Abuddin Nata, Op.Cit., H. 333

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. al-‘Alaq: 1-5)⁶⁴

Dalam pandangan Quraish Shihab kata *Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.

Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Simpulan bahwa objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.⁶⁵ Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 101 disebutkan:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَمَا تُعٰنِي الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا
يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan

⁶⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hal 597

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2001), Cet.Ke-1, Hal.

rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman (QS. Yunus: 101).

Berdasarkan ayat tersebut Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan. Namun, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Haqqah ayat 38-39:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ (38) وَمَا لَا تُبْصِرُونَ (39)

Artinya: *Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (38). Dan dengan apa yang tidak kamu lihat (39).* (QS. al-Haqqah: 38-39).⁶⁶

Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dalam Al-Qur'an dalam potongan ayat surah an-Nahl ayat 8 disebutkan:

... وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.* (QS. an-Nahl: 8).⁶⁷

Pengetahuan manusia tidak hanya sebatas apa yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga semua

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hal 567

⁶⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hal 265

pengetahuan yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak.

Dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 201 disebutkan:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ۖ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي آءِخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Al-Baqarah: 201)⁶⁸*

Kebaikan (*hasanah*) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an ini dimaksudkan adalah “Pendidikan yang menyeluruh” (tidak terbatas pada madrasah, mesjid, atau institusi Pendidikan saja, tidak terbatas pada ibadah dan melupakan akhlak, atau bersifat individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala aspek kehidupan manusia.

⁶⁸ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah...* hal 30

2) Hadist Nabawi

Hadist menurut Bahasa bererti *Al-Jadid* berarti baru atau sesuatu yang baru. Lawan kata dari *Al-Qadim* yaitu sesuatu yang lama. Makna hadist juga berarti *Al-Khabar* atau berita yaitu sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Jamaknya adalah *Al-Ahaadist*. Dengan kata lain hadist adalah segala berita yang bersumber dari nabi Muhammad Saw berupa ucapan, perbuatan, taqir (peneguhan kebenaran dengan alasan) dan deskripsi sifat sifat beliau.⁶⁹

Dan Hadist merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. dan fungsi dari hadist adalah penjelasan teoritis dan praktis ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global.⁷⁰ Selanjutnya, Hadis atau sering disebut dengan *Sunnah* memberikan gambaran praktis seluruh perilaku dan perjalanan hidup Rasulullah, sehingga secara tidak langsung dalam setiap perilaku nabi Muhammad terhadap keluarga dan para sahabatnya pada saat itu bahkan sampai kepada pengikutnya sekarang merupakan suatu pengajaran tentang kehidupan (Pendidikan). Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi dalam Hanun Asrohah, bahwa Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul dan beliau sendiri

⁶⁹ Zainul Arifin, *Ilmu Hadist: Histeris & Metodologis*, (Surabaya:Al-Muna, 2014) Cet Ke-1 Hal 27

⁷⁰ Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, (Bandung, Arasy Mizan, 2005), Cet.Ke-1 , Hal.53

sebagai gurunya. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru manusia kepada Allah, sebagaimana dalam surah al-Mudatsir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4)
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمُنَّ بِتَسْتَكْبِرُ (6) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (7)

Artinya: “1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan, 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah, 5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (QS. al-Mudatsir: 1-7)⁷¹

Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik. Langkah awal yang nabi lakukan adalah mulai dari keluarganya terlebih dahulu sampai kepada kaum quraisy. Sementara, peran sunnah dalam Pendidikan, adalah nabi bertindak seperti Al-Qur'an, sedangkan sunnah nabi dalam mendidik umatnya memiliki dua metode, yaitu:

- a) Bersifat Positif, dalam arti membuat seseorang mulia dengan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, sebagaimana di dalam Al-Qur'an;

⁷¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hal 574

- b) Bersifat Penjagaan, dalam arti menghindari seseorang dari segala keburukan, dan menjaga persatuan dari perpecahan.

d. Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber Pendidikan Islam. menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologi dan dasar filosofis.⁷² Penentuan dasar ini agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman.

Dengan agama, maka semua aktivitas ke Pendidikan menjadi bermakna, bahkan mewarnai dasar lain serta bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, dasar operasional Pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh yaitu dasar Religius.

- 1) Dasar historis adalah pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat sebagai mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik Pendidikan Islam;
- 2) Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana Pendidikan berkembang dan dilaksanakan;

⁷² Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* , (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1999), Cet.Ke-6, Hal. 35

- 3) Dasar Ekonomi merupakan dasar yang memberikan persepektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya untuk bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya;
- 4) Dasar Politik dan Administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat bersama;
- 5) Dasar Psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia lain dalam proses Pendidikan ;
- 6) Dasar Fisiologis merupakan dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem dan mengontrol dan memberikan arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya dalam menentukan hal yang terbaik untuk dilaksanakan;
- 7) Dasar Religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.⁷³ Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber Pendidikan Islam. Dasar ini juga dapat memberikan seluruh aktivitas Pendidikan Islam menjadi bermakna.

⁷³ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2006), Cet.Ke-1, H. 124-125

Mencermati ketujuh dasar Pendidikan Islam secara operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam secara idealitas dan realitas telah berjalan dalam kurun waktu 14 abad. Pendidikan Islam yang terjadi antar negara secara operasional akan mengalami perbedaan. Hal ini karena perkembangan historisnya tidak sama, begitu pula ditinjau secara sosiologis, psikologis, politik yang menentukan arah dan pelaksanaan Pendidikan Islam di suatu Negara.

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga Pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan Pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para Pendidikan /ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat Pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicitakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum Pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan

dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam.

Dengan kata lain kurikulum Pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka tujuan Pendidikan Islam. Berdasarkan paparan di atas, maka kurikulum Pendidikan Islam itu merupakan satu komponen Pendidikan Agama berupa alat untuk mencapai tujuan.⁷⁴ Artinya, untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama (Pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam dan relevan pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan mereka. Sedangkan konten pokok dalam Kurikulum Pendidikan Islam, meliputi:

1) Tujuan

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁷⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), Cet.Ke-3, H. 45-46

Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2) Isi (Konten)

Isi (Konten) kurikulum adalah materi atau bahan pelajaran dan pengetahuan atau pengalaman belajar yang harus diberikan pada peserta didik untuk mencapai materi tersebut.⁷⁵ Isi (Konten) kurikulum Pendidikan Islam mencakup: waktu dan biaya yang tersedia; tekanan internal dan eksternal; persyaratan isi kurikulum dari pusat maupun daerah; tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan.

Di sisi lain, isi (konten) kurikulum niscaya memenuhi kriteria pencapaiannya, misal, eksisnya signifikansi, terkait dengan kebutuhan sosial, melihat aspek pragmatisnya, relevan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia, serta melihat struktur disiplin ilmu yang disepakati.

3) Strategi atau Metode

Strategi atau Metode adalah cara yang paing tepat dan cepat. Oleh karena itu, metode merupakan ukuran kerja yang harus diperhitungkan secara ilmiah, sehingga metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji.

⁷⁵ Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Teknik*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pt-Pplptk Depdikbud, 1997), Cet.Ke-5, Hal. 24

Dalam Pendidikan Islam metode adalah pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷⁶

4) Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program Pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas, program dalam mencapai tujuan Pendidikan. Selanjutnya kurikulum Pendidikan Islam meliputi tiga dimensi, yaitu:

a) Masalah Keimanan (*Aqidah*)

Dalam bahasa Arab akidah berasal dari kata *Al-'Aqdu* (yang berarti ikatan, *At-Tautsiiqu* (yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *Al-Ihkaamu* (yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *Ar-Rabthu Biquwwah* (yang berarti mengikat dengan kuat). Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya.

Jadi, Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada

⁷⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.Ke-4, Hal. 9

para malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita *Qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta *ijma' salaf as-shalih*.

Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat *i'tiqad* (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Kiamat serta Qada` dan Qadar Allah SWT. Masalah keimanan mendapat prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum karena pokok ajaran inilah yang pertama perlu ditanamkan pada peserta didik.

b) Masalah Keislaman (syariah)

Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti: puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebajikan. Kata syariat berasal dari kata *syar'a al-syai'u* yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Atau berasal dari kata *syir'ah* dan syariah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk

mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain. Syariat dalam istilah syar'i hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya, baik hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan Sunnah nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan. Syariat dalam penjelasan Qardhawi adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah serta dalil-dalil yang berkaitan dengan keduanya seperti ijma' dan qiyas.

Syariat Islam dalam istilah adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari keyakinan (aqidah), ibadah, akhlak, muamalah, sistem kehidupan dengan dimensi yang berbeda-beda untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat.⁷⁷

Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini.

c) Masalah Ihsan (akhlak)

⁷⁷ Ahmad Tafsir, Ibid Hal 10

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat) dan dalam akhlaq menggunakan ukuran Al-Qur'an dan al-Hadis untuk menentukan baik-buruknya.

Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Ghazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua perkara di atas (keimanan dan keislaman) dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mencermati ketiga ajaran pokok tersebut di atas, pada akhirnya diformat menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiga

format ini pula, lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

Hal yang perlu diprioritaskan dalam kurikulum Pendidikan Islam: Pertama adalah Al-Qur'an dan Hadis; Kedua adalah bidang ilmu yang meliputi kajian tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Menurut terminologi modern sektor ini dikenali sebagai kemanusiaan (Al-Ulum Al-Insaniyah). Sektor disiplin ilmu yang terdiri dari psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lain-lain; Ketiga adalah bidang ilmu mengenai alam atau sains natural (Al-Ulum Al-Kauniyyah), yang meliputi sektor disiplin ilmu, seperti: astronomi, biologi dan lain-lain. Sedangkan terkait dengan sistem pembelajaran dan teknik penyampaian adalah terserah kepada kebijakan pendidik melalui pengalamannya dengan cara memperhatikan bahan yang tersedia, waktu serta jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak tertentu (sekolah masing-masing).

Dalam perkembangannya, kurikulum Pendidikan Islam juga niscaya menyesuaikan beberapa prinsip kurikulum⁷⁸ secara umum, sebagai berikut:

⁷⁸ Lias Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), Cet.Ke-1, Hal. 86-87

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

- b) Berkesinambungan dan menyeluruh.

Berkesinambungan dimaksudkan adalah saling berhubungan dan berkaitan antara berbagai tingkat dan jenis program Pendidikan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang Pendidikan .

- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga terjadi interaktif antara pembelajaran dengan daya berpikir peserta didik. di sisi lain, Kurikulum dikembangkan atas

dasar kesadaran, bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Prinsip relevansi adalah kesesuaian, keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*Stakeholders*) untuk menjamin relevansi Pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan sosial, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e) Beragam dan terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis Pendidikan tanpa membedakan suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

f) Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.⁷⁹ Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara berbagai komponen Pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

Sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah, namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuh kembangkan dirinya di luar sekolah dan berjalan terus menerus sepanjang hayat.

g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kurikulum Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Dengan tujuan untuk memperoleh

⁷⁹ Lias Hasibuan, Ibid, hal. 12

pengetahuan secara berterusan, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak dan penerapan amalan teori dalam hidup.

Lebih jauh ditegaskan bahwa penyusunan kurikulum Pendidikan merupakan dimensi terpenting di dalam pembentukan setiap kurikulum, tidak terkecuali kurikulum Pendidikan Islam. Untuk penyusunan yang rapi dan berkesan, kerjasama antara pihak sekolah dan pihak penyusun kurikulum amatlah diperlukan. Penyusunan tersebut hendaklah menitikberatkan kesesuaiannya menurut kemampuan peserta didik.

Dalam penyusunan kurikulum hendaknya semua pihak dalam satu lembaga sekolah/yayasan diikut sertakan, sehingga dalam pelaksanaannya nanti dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, serta dapat dipertanggung jawabkan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu kurikulum,⁸⁰ adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan Pendidikan , dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, dirinci menjadi tujuan kurikuler, dirumuskan menjadi tujuan instruksional (umum dan khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran;
- b) Perkembangan peserta didik, merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar;

⁸⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet.Ke-1, H. 1

- c) Mengacu kepada landasan sosiologis dibarengi oleh landasan kultur ekologis;
- d) Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan SDM dan pembangunan semua sektor ekonomi;
- e) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- f) Jenis dan jenjang Pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

Kurikulum sebagai rancangan Pendidikan mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil Pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Sebab kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang tidak sesuai dengan harapan islam.

f. Metode Pendidikan Islam

Pengertian Metode secara etimologi, berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah: “Langkah–langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu”⁸¹.

Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakuk-

⁸¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet.Ke-2, Hal. 30-31

suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan Pendidikan maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses Pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode Pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan Pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai suprasistem.

Dalam proses mengajar Pendidikan Islam, seorang Pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang diajarkan tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik Pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Karena metode menjadikan proses dan hasil belajar mengajar Pendidikan Islam lebih maneruka dan dapat menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran islam melalui teknik motivasi yang dikemas rapi dan sistematis pada saat proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸² Adapun metode dalam Pendidikan Islam:

- 1) Metode *Hiwar* (percakapan) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. dalam percakapan, bahan pembicaraan tidak dibatasi yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti sains,

⁸² Zakiah Darajat., Ibid Hal 21-22

filsafat, agama dan lain-lain. Dalam metode percakapan ini terkadang ada yang sudah merasa puas akan pembahasannya karena sudah mencapai kesimpulan dan ada pula yang tidak puas dalam metode ini, dikarenakan salah satu pihak belum puas terhadap pendapat yang disampaikan oleh pihak lain.⁸³

2) Metode *Kisah Qur'ani dan Nabawi*, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW⁸⁴. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam Pendidikan Islam, Kisah sebagai metode Pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.

3) Metode *Amsal* (perumpamaan) *Qur'ani* adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an. Menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Manna' al-Qattan, *amsal* ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang indrawi atas yang lain, dengan menganggap yang satu sebagai

⁸³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis Dan Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah 2019) Cet 4 Hal 140

⁸⁴ Ibid, Hal 141

yang lain.⁸⁵ Sementara al-Suyuthi dalam *al-Itqan*, mengekspresikan term *amtsal* adalah mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret karena lebih mengesan di dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang ghaib dengan yang hadir. Kata *matsal* juga di gunakan untuk menunjukkan arti keadaan dan kisah yang menakjubkan. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit.

- 4) Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli Pendidikan , baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.⁸⁶
- 5) Metode Pembiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya

⁸⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Ibid.* H. 98

⁸⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) Hal 263-

dan begitu seterusnya. Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi Pendidikan .dalam Pendidikan Islam pendidik dianjurkan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Melalui penanaman kebiasaan baik tersebut diharapkan dapat merubah kebiasaan kebiasaan negative karena seseorang menjadi yang menjadi baik memerlukan pembiasaan-pembiasaan agar secara tidak sadar perbuatan yang diinginkan tersebut dapat dilakukan secara spontan.⁸⁷

6) Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*. Metode *Ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *Mau'izah*⁸⁸ adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

7) Metode *Targhib* dan *Tarhib*. Metode *Targhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah penyajian bahan

⁸⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014) Hal 267

⁸⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Ibid* Hal 390-392

pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan. Dalam hal ini, metode targhib dan tarhib ini akan sangat efektif bilamana diikuti dengan materi dan moril atau hukuman (bila mana dirasa perlu), asalkan tidak monoton sifatnya, agar tidak menimbulkan sikap yang tidak diinginkan dalam jiwa peserta didik.⁸⁹

g. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan lima dimensi terkait dengan Evaluasi Pendidikan Islam, di antaranya adalah pengertian dan tujuan Evaluasi Pendidikan Islam; tujuan Evaluasi Pendidikan Islam; prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam; cara pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam; jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam; dan teknik Evaluasi Pendidikan Islam.

1) Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari kata *To Evaluate* yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa arab disebut *Al Qimat*. istilah nilai ini mulanya dipopulerkan oleh para filsuf.⁹⁰ Meskipun kini memiliki makna yang lebih luas, namun pada awalnya pengertian Evaluasi Pendidikan selalu dikaitkan dengan

⁸⁹ Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) Hal 78

⁹⁰ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia 2008), Cet. Ke 10, Hal: 221

prestasi belajar siswa. Secara istilah, ada beberapa pendapat mengenai pengertian Evaluasi.

Oemar Hamalik mengartikan Evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan Pendidikan. Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa Evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.⁹¹

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (Pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas

⁹¹ Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 10 2012), Hal: 3.

secara spontan dan *insidental*, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan Evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Evaluasi dalam Pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam Pendidikan Islam. Evaluasi Pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses Pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, Evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi Pendidikan Islam pada peserta didik, sedangkan dalam ruang lingkup luas, Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat

kelemahan suatu proses Pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan Pendidikan yang dicita-citakan. Penilaian dalam Pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan ke Pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan pengelolaan, proses dan tindak lanjut Pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.⁹²

Program Evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Oleh karena itu, yang dimaksud Evaluasi dalam Pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan Pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri. Jadi Evaluasi Pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam Pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan

⁹² Ismail Marzuki, *Evaluasi Pendidikan Islam*. Jurnal Tadarus Tarbawy, Vol 1 No 1 2019 Hal 78

Evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur Pendidikan Islam.

2) Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan, supervise, seleksi dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan Evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervise, tujuan Evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi Pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk menentukan mutu Pendidikan di sekolah.⁹³

Adapun Tujuan Evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya;⁹⁴ mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi

⁹³ Ismail Marzuki, *Evaluasi Pendidikan Islam...* Hal 80

⁹⁴ Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2008), Cet.Ke-2, Hal. 211

perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya; mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil Pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya, Abudin Nata menambahkan, bahwa Evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi Pendidikan, dan proses peyampaian materi pelajaran. Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan Evaluasi selanjutnya.

Terkait dengan fungsi Evaluasi memang cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi Evaluasi adalah sebagai berikut:⁹⁵

- a) Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

⁹⁵ Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Misaka Galiza, 2005) Hal: 153

- b) Secara sosiologis, Evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
- c) Secara didaktis-metodis, Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
- d) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
- e) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program Pendidikannya.
- f) Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis Pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas.
- g) Secara administratif, Evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri.

Secara umum, ada empat fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam yaitu:⁹⁶

- a) Dari segi Pendidikan, Evaluasi berfungsi untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- b) Dari segi peserta didik, Evaluasi membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengubah tingkah lakunya secara sadar kearah yang lebih baik.
- c) Dari segi ahli pemikir Pendidikan Islam, Evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir Pendidikan Islam mengetahui kelemahan teoriteori Pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori Pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- d) Dari segi politik pengambil kebijakan Pendidikan Islam (pemerintahan) Evaluasi berfungsi untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem Pendidikan Islam.

3) Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut: ⁹⁷

⁹⁶ Ismail Marzuki, *Evaluasi Pendidikan Islam...* Hal 81

a) Evaluasi mengacu kepada tujuan.

Setiap aktifitas manusia sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan sia-sia.. Hal ini Agar Evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka Evaluasi juga perlu mengacu pada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini dirumuskan lebih dahulu, sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai.

b) Evaluasi dilaksanakan secara obyektif

Evaluasi dilaksanakan secara obyektif, dalam arti bahwa Evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektifitas dari evaluator (penilai). Obyektifitas dalam Evaluasi itu antara lain ditjuakan dalam sikap-sikap evaluator yang menerapkan sifat-sifat Rasulullah SAW seperti : Sikap Ash-Shidiq, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan Evaluasi. Sebaliknya tidak bersikap dusta dan curang. Sikap Amanah yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan

⁹⁷ Ano Suharna, *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*, Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2016) Hal 61-63

sesuatu yang dipercayakan kepadanya. tabligh yakni menyampaikan, dan Fatonah yaitu pintar. Sikap Rasulullah SAW ini harus dimiliki oleh evaluator.

- c) Evaluasi itu harus dilakukan secara Komprehensif.

Hal ini berarti bahwa Evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalnya. Ini dilakukan karena umat Islam memang diperintahkan untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh. Dengan demikian Evaluasi Pendidikan agama Islam pun harus dilakukan secara menyeluruh pula, yang mencakup berbagai aspek dunia Pendidikan .

- d) Evaluasi itu harus dilakukan secara kontinue (terus-menerus).

Bila aktifitas Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka Evaluasi Pendidikan nya pun harus dilakukan secara kontinue (terus-menerus), dengan tetap memperhatikan prinsip (obyektifitas) dan prinsip (harus dilakukan secara komprehensif).⁹⁸

⁹⁸ M. Habib Toh.A, *Teknik Evaluasi Pendidikan* , (Jakarta:Pt. Raja Grafindo Persada, 1996). Hlm. 20.

Prinsip keempat ini selaras dengan ajaran istiqomah dalam Islam, yakni bahwa setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengenalkannya serta tetap membela tegaknya agama Islam. Sungguh pun terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya. Mengingat ajaran Islam harus dilakukan secara istiqomah (kontinue), maka Evaluasi Pendidikan Agama Islam pun harus dilakukan secara kontinu pula, sehingga tujuan Pendidikan agama Islam dapat dicapai secara optimal. Melaksanakan Evaluasi Pendidikan harus dilandaskan berdasarkan prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan dalam hal ini yaitu prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam dengan sebuah harapan mampu menghasilkan hasil sebuah Evaluasi yang lebih baik.

4) Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Jenis-jenis Evaluasi yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam adalah:

- a) Evaluasi Formatif,⁹⁹ yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu. Jenis ini diterapkan

⁹⁹ Ismail Marzuki, *Evaluasi Pendidikan Islam...* Hal 82

berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa': 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.¹⁰⁰

Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.¹⁰¹

Untuk itu Allah Swt menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. al-Insyirah: 7-8

¹⁰⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hal 86

¹⁰¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hal 274

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.¹⁰²

Pada jenis Evaluasi formatif Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam yang disajikan. Sehingga memiliki fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran. Dan Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran.

- b) Evaluasi Sumatif¹⁰³ yaitu Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. al-Insyiqaq: 19 dan QS Al-Qamar 49

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

¹⁰² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hal 595

¹⁰³ Ismail Marzuki, *Evaluasi Pendidikan Islam...* Hal 83

Artinya :“*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*”(Al-Insyiqaq:19)¹⁰⁴

أَنَا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (Al-Qamar:49)¹⁰⁵

Pada jenis Evaluasi sumatif aspek yang dinilai berupa kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.¹⁰⁶ Sehingga memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun. Dan Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam) pada satu satuan Pendidikan tertentu.

- e) Evaluasi penempatan (*placement*), yaitu Evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jenis

¹⁰⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hal 588

¹⁰⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...* hal 529

¹⁰⁶ Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) Hal 311

Evaluasi ini memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya. Dengan tujuan, untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Adapun aspek yang dinilai dalam Evaluasi ini meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan Pendidikan peserta didik selanjutnya.

- f) Evaluasi Diagnostik, ¹⁰⁷yaitu Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Jenis Evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalahmasalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (Pendidikan Agama Islam). Sehingga kesulitan peserta

¹⁰⁷ Ismail Marzuki, *Evaluasi Pendidikan Islam...* Hal 84

didik tersebut dapat diusahakan pemecahan-nya. Sehingga memiliki tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (Pendidikan Agama Islam) atau keseluruhan program pembelajaran. Adapun Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

h. Insitusi Pendidikan Islam

Dalam kajian institusi Pendidikan Islam, dapat diklasifikasi pada dua peringkat, yaitu peringkat awal Islam dan peringkat kedua. Peringkat Awal Islam, terdiri dari Dar al-Arqam, Masjid, Suffah, dan Kuttab; Sementara Peringkat Kedua mencakup Manazil Ulama dan Istana, Perpustakaan, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Semi Umum, Perpustakaan Khusus, dan Madrasah. Paparan detail seluruh dimensi ini, dapat dicermati berikut.

a) Peringkat awal Islam

Tahap ini merangkumi Pendidikan pada zaman Rasulullah (609-632M) dan para khulafah al-Rasyidin (632-661M).

1) Dar al-Arqam

Rumah merupakan tempat Pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mula berkembang di Mekah. Rasulullah menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam di

al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Bilangan kaum Muslim yang hadir pada peringkat awal adalah terlalu kecil, tetapi makin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri daripada golongan bangsawan Quraisy, pedagang dan hamba sahaya. Di Dar al-Arqam, Rasulullah mengajar wahyu yang telah diterimanya kepada kaum Muslim. Baginda juga membimbing mereka menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya.

2) Masjid

Fungsi masjid selain tempat ibadah ialah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam; tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat; tempat menerima duta-duta asing; tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam; tempat bersidang; dan madrasah bagi kanak-kanak mempelajari ilmu agama dan fardu ain. Selepas berhijrah ke Madinah, Pendidikan Islam mula berpusat di masjid-masjid dan Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi Pendidikan. Di dalam masjid, baginda mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi baginda untuk mendengar dan bersoal-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-harian. Semakin luas wilayah-wilayah yang ditakluk

Islam, semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan banyak lagi.

3) Suffah

al-Suffah merupakan ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid. Suffah boleh dilihat sebagai sebuah sekolah kerana kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematik. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai suffah yang digunakan untuk majlis ilmu.

4) Kuttab

Kuttab ditubuhkan oleh orang Arab sebelum keda-tangan Islam lagi dan bertujuan memberi Pendidikan kepada kanak-kanak di peringkat rendah. Sungguhpun begitu, institusi tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab kerana sebelum kedatangan Islam, hanya tujuh belas orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis.¹⁰⁸ Keterampilan dasar seperti membaca dan menulis dilakukan oleh kebanyakan para guru yang mengajar secara sukarela. Selain itu, Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan perang Badar yang berkebolehan supaya mengajar sepuluh orang kanak-

¹⁰⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, Cet.Ke-5, H. 8

kanak Islam sehingga mereka tahu membaca dan menulis sebagai syarat menebus diri.

b) Peringkat kedua

Peringkat ini merangkumi zaman kerajaan Umaiyyah (662-750M) dan Abbasyiyah (751-1258M). Pada zaman ini, institusi Pendidikan yang awal seperti masjid dan kuttab terus dikembangkan hasil dorongan dan galakan dari para khalifah yang memerintah. Selain itu, institusi Pendidikan tinggi dan lanjutan mula diperkenalkan sehingga melahirkan ramai golongan sarjana dan cerdik pandai Islam dalam pelbagai ilmu.

1) Manazil Ulama dan Istana

Terdapat beberapa rumah ulama yang digunakan sebagai tempat pertemuan untuk majlis-majlis ilmu seperti rumah Ibnu Sina, Muhammad Ibnu Tahir Bahrom dan Abu Sulaiman.¹⁰⁹ Di samping itu istana khalifah turut dijadikan tempat perkembangan ilmu. Sebagai contoh Khalifah Muawiyah Ibnu Abi Sufian yang mengundang ulama dan cerdik pandai untuk membincangkan sejarah peperangan, sejarah raja-raja Parsi, sejarah bangsa Arab dan sistem pemerintahan Negara

2) Perpustakaan,

Perpustakaan secara umum dibagi menjadi:

¹⁰⁹ Samsul Nizar Dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet.Ke-1, H. 19

a. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang didirikan untuk kegunaan orang ramai. Perpustakaan umum pertama didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid di Kota Baghdad dan dikenali sebagai Baitul Hikmah.

Perpustakaan berfungsi sebagai gedung buku yang memuatkan buku-buku dan penulisan pelbagai bahasa seperti bahasa Yunani, Parsi, Hindu, Latin dan sebagainya.

b. Perpustakaan Semi Umum

Seorang khalifah atau raja-raja memiliki perpustakaan yang didirikan di dalam istana. Perpustakaan ini tidak dibuka kepada orang ramai tetapi hanya terbuka kepada golongan-golongan tertentu sahaja yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Umpamanya kerajaan Fatimiyah telah mendirikan perpustakaan terbesar di istana Kaherah untuk menyaingi perpustakaan khalifah-khalifah Baghdad.

c. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan persendirian yang tidak membenarkan sesiapa pun

menggunakan perpustakaan ini melainkan seorang yang memiliki perpustakaan. Ia biasanya dibina oleh ulama dan sasterawan di rumah masing-masing. Contohnya, Perpustakaan Hunain Ibnu Ishaq.

d. Madrasah Sekolah atau madrasah.¹¹⁰

Mula didirikan sebagai menggantikan masjid masjid yang sudah tidak dapat menampung keperluan Pendidikan dari segi ruang dan kelengkapan pembelajaran.

Madrasah Baihaqiyah merupakan madrasah pertama didirikan oleh penduduk Naisabur.

4. Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dalam aspek kehidupan, khususnya dalam kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Hal ini menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya pendidikan Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan kewajiban bagi mereka. Dunia pendidikan Islam Kontemporer ini menghadapi suatu masalah yang begitu signifikan. Dalam implementasinya pendidikan Islam dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi.

¹¹⁰ Hasan Ibrahim Hasan Dalam Samsul Nizar Dan Muhammad Syaifudin, Ibid., H. 21-22

seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain. Hal tersebut sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar semakin berkualitas.¹¹¹ Pendidikan Islam yang berbasis teknologi diharapkan lebih memberikan dampak positif bagi peserta pendidikan Islam. Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan.

Umat Islam tetap harus mampu mengkondisikan pendidikan Islam itu sendiri dengan baik. Aplikasi pendidikan Islam yang kurang memperhatikan landasan Islam itu sendiri, akan berdampak negatif bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam berpotensi melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Untuk itu seharusnya umat Islam tidak hanya menyibukkan dirinya dengan kehidupan yang berbau teknologi tetapi yang harus mereka lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola dunia global yang

¹¹¹ Marina Fithri Hasibuan, *Pendidikan Islam Kontemporer, Kajian Kurikulum, Konsep Dan Strategi Pembelajaran Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center) 2020 Hal 65

penyempitan dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits.

Islam menganjurkan adanya perubahan yang positif dalam keadaan apapun sehingga mengarah pada kemajuan dan perbaikan. Pemahaman yang demikian perlu ditumbuh kembangkan pada cara berfikir peserta didik sebagai generasi kedepan. Memerluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan dengan tanpa kehilangan pegangan dan pendirian, sebab perubahan yang terjadi merupakan sunnatullah. Maka sikap yang harus dibentuk adalah sikap kreatif-proporsional, dengan wacana filsafat pendidikan multikultural dan realitas masyarakat plural, posmodernisme, integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya perlu dikaji. Maksudnya, agar peserta didik menjadi generasi yang mampu menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang di tengah perubahan sosial yang mendunia tanpa kehilangan komitmen serta sikap ketakwaan. Dalam hal itu, generasi tersebut dapat mengambil posisi subyek yang ikut memainkan peranan dan tidak sekedar menjadi penonton atau tamu di sebuah desa global dengan realitas budaya yang ada. Pendidikan Islam diakui keberadaannya

dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perpendidikan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.

Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2005 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

b. Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer

Fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara profesional dan dinamis. Wacana pemikiran pendidikan Islam masa nabi sudah tentu tidak sesistimatis dan secanggih yang ada sekarang ini. Meskipun demikian perhatian ummat terhadap ilmu pengetahuan jelas sangat tinggi dan hal ini terwujud sesuai dengan kemungkinan kondisi sosial waktu itu. Ketika di Mekkah, proses pendidikan Islam dilakukan nabi dan para pengikutnya Dar Al-Arqam, sebagai pusat pendidikan dan dakwah. ¹¹²Setidaknya ada empat alasan pentingnya pelacakan pendidikan dan sesudahnya, yaitu: pertama, dalam tatanan

¹¹² Rusli Malli, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia*, jurnal Tarbawi, vol, 1. No 2.(2018) hal 16

Kehidupan masyarakat yang dinamis, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi terdahulu kepada generasi muda, bahkan pendidikan seringkali di jadikan tolak ukur layak atau tidaknya manusia menduduki dan melaksanakan amanat Allah sebagai *Khalifah Fi Al-Ardh*.

Sejak awal abad ke-19 M, salah satu tema yang paling banyak menyita perhatian dalam kajian keislaman adalah hubungan antara Islam dan modernitas. Populernya tema ini ditunjukkan oleh banyaknya literatur yang ditulis tentangnya oleh penulis Muslim maupun penulis bukan Muslim. Tema modernisasi Islam ini menjadi objek kajian yang kontroversial melibatkan kubu yang memandangnya sebagai keharusan di satu sisi dan kubu yang melihatnya sebagai sesuatu yang terlarang di sisi lain. Terlepas dari kontroversi yang sangat ramai pada tataran filosofisnya, tak berlebihan bila modernitas disebut sebagai faktor utama dinamika sejarah umat Islam sejak abad ke-19 M. Munculnya dinamika pembaharuan pemikiran pendidikan yang dilakukan sejumlah Intelektual Muslim dari masa ke masa, tidak terlepas dari kondisi objektif sosial- budaya dan sosial keagamaan umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika di katakan, bahwa dinamika pemikiran Intelektual Muslim merupakan hasil refleksi terhadap kondisi umat Islam pada zamannya. Sederetan Intelektual Muslim, sejak masa awal sampai pada era posmodernisme telah berupaya

merekonstruksi guna terciptanya sistem pendidikan Islam yang ideal. Kelompok Intelektual Muslim tersebut antara lain adalah :¹¹³

- 1) Ibnu Maskawih (Ahmad Ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Miskawih), lahir di Rayy sekitar 320 H / 432 M. Dan meninggal di Isfaham pada tanggal 9 safar buwaihi yang berlatar belakang mazhab syi'ah. Perhatiannya dalam menuntut ilmu sangat besar. Hal ini tercermin dari bidang ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Dalam bidang sejarah umpamanya, ia belajar dengan Abu Bakar Ahmad ibn Kamil Abu Thayyib. Pemikirannya tentang pendidikan lebih berorientasi pada pentingnya pendidikan akhlak. Hal ini tercermin dari karya monunetalnya, Takzib Al-akhlak. Melalui karya tersebut Maskawih menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap batin yang secara spontan mampu mendorong lahirnya perilaku dalam memperoleh karimah-perilaku yang sedemikian akan sangat membantu peserta didik dalam memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.
- 2) Ibnu Sina (Abu Ali AL-Husaiyn Ibnu Abdullah Ibnu Al-Hasan Ibnu Sina) lahir pada tahun 370 / 980 di Asyanah, Bukhara (dalam peta moderen masuknya Turkistan) ia wafat oleh penyakit disentri pada tahun 428 / 1037 dan dimakamkan di Hyamadan (sekarang dalam wilayah Iran). Hasil pemikiran dari Ibnu Sina Anataranya : a. Falsafah wujud b. Faksafah Faidh c. Falsafah Jiwa.

¹¹³ Susanto. A. *Pemikiran Islam*, Amzah, Jakarta , 2009, hal 89

- 3) Ibnu Khaldun (Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jobir bin Muhammad bin Ibrahim bin Andurrahman bin Walid bin Usman) lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H / 27 Mei 1332 M dan wafat di kairo 25 Ramadhan 808 H/ 406 M.
- 4) Muahammad Abdus ibn Hasan Khairuddin, lahir pada tahun 1265 H/ 1849 M. pada sebuah desa di Propinsi Gharbuuyah- ia lahir dari lingkungan petani sederhana yang taat dan sangat mencintai ilmu pengetahuan.
- 5) Ismail Raji Al Faruqi. Lahir di Sayfa (Palestina) pada tanggal 1 januari 1921. Ia meninggal pada tanggal 1986. Latar belakang pendidikannya di tempuh pada pendidikan barat yaitu Colege Des Peres (1936). Kemudian pendidikan pasca sarjana mudanya ia rampungkan pada America University dan Harvard University (1941). Kemudian program magisternya pada Indian University dan harvard University dalam bidang filsafat, sedangkasn gelar doktor ia peroleh pada Indian University dalam bidang yang sama.
- 6) Syed Muhammad Naquib Al- Attas dilahirkan di Bogor Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Paradigma pemikiran Al- Attas bila dikaji secara historis merupakan sebuah pemikiran yang berasal dari dunia metafisika kemudian kedunia kosmologis dan bermuara pada dunia psikologis, perjalanan kehidupan dan pengalaman pendidikannya

memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan paradigma pemikiran.¹¹⁴

Munculnya fenomena paham keislaman yang amat beragam, tentunya memiliki latar belakang kemunculannya, batasan dan ciri-ciri dari masing-masing gerakan pemikiran Islam yang muncul di Indonesia. Masing-masing mempunyai corak dan wajah yang cukup beragama. Berikut ini dikemukakan diantara corak pemikiran gerakan Islam kontemporer.

- 1) Islam Fundamentalis Istilah Islam fundamentalis dapat dimaknai Islam yang dalam pemahaman dan prakteknya bertumpu pada hal-hal yang bersifat asasi atau mendasar. Pemahaman secara kebahasaan yang demikian ini mengandung pengertian, bahwa yang dimaksudkan Islam fundamentalis adalah gerakan atau paham yang bertumpu pada ajaran mendasar dalam Islam, terutama terkait dengan rukun Islam dan Iman. Apabila ditinjau dari segi kebahasaan ini, maka semua aliran atau paham yang menjadikan rukun Iman dan Islam sebagai ajaran utama, maka mereka termasuk pada kelompok ini. Bahkan tiga aliran besar di dunia, seperti Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah juga menjadikan ajaran tersebut sebagai dasar pijakan dalam beragama. Disamping itu dalam konteks Indonesia, dua paham keagamaan terbesar, seperti NU dan Muhammadiyah pun juga termasuk dalam pengertian kebahasaan ini. Namun, persoalannya tidak semudah itu untuk memasukkan beberapa

¹¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke-21*, Pustaka al-Husna Baru, Jakarta, 2013 hal 134

kelompok paham keagamaan dalam Islam fundamentalis, karena harus dilihat ciri-ciri dan ajaran pokok dalam gerakannya. Sebenarnya istilah ini muncul dikalangan masyarakat Kristen yang berkembang di Barat, yang dalam hal pemahaman agamanya lebih bersifat mendasar, sempit dan dogmatis. Di Barat, kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap teori evolusi manusia yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Dikalangan dunia Islam, istilah fundamentalis lebih ditujukan kepada kelompok Islam garis keras. Pengertian kaum fundamentalis, dari segi istilah bahkan akhirnya memiliki muatan psikologis dan sosiologis, dan berbeda dengan pengertian fundamentalis secara kebahasaan. Pada masyarakat Muslim, istilah ini, ada kaitannya dengan masalah pertentangan politik, sosial, politik dan kebudayaan. Istilah fundamentalisme ini pada akhirnya menimbulkan citra tertentu, yaitu ekstrimisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan agamanya, bahkan mereka ini cenderung melakukan tindakan kekerasan.¹¹⁵

- 2) Islam Neo-Tradisionalis Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, sebelum munculnya istilah pemikiran neo-tradisionalisme adalah munculnya kelompok tradisionalis. Menurut Abudian Nata, kelompok ini awalnya ditujukan kepada mereka yang berpegang pada al-Qur'an dan as- Sunnah, namun kemudian juga ditujukan kepada mereka yang

¹¹⁵ Daudy, Ahmad, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2010 hal 54

perpegang pada produk-produk pemikiran para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam keilmuan fiqh, tafsir, teologi, tasawuf, lughah, ushul fiqh dan lainnya. Kemudian belakangan ini munculah gerakan neo-tradisionalis, yang digagas oleh tokoh atau kelompok yang hendak merubah paradigma berfikir tradisionalis. Istilah Neo-tradisionalis terkadang didentikkan dengan Gus Dur. Sekalipun bukanlah satu-satunya. Kenyataannya, beliau juga inspiratis dan penggiat gerakan neo-modernisme, post-tradisionalisme, bahkan Islam liberal. Sebagai pemikiran yang bertolak dari tradisi, neo-tradisionisme melihat bahwa Islam selaras dengan perkembangan kebudayaan lokal, sehingga sangat menghargai multikulturalisme. Neo-tradisionisme cenderung pada kebudayaan lokal di mana Islam berkembang (living). Kebudayaan Arab juga lokal sehingga Islam Arab semata-mata merupakan ekspresi kebudayaan orang Arab, bukan Islam itu sendiri. Di samping itu, cenderung berpandangan dan bersikap inklusif (terbuka) atas realitas social, sebagaimana dikemukakan Marzuki Wahid. Dalam persolan bernegara, kelompok ini melihat bahwa Islam sama sekali tidak memiliki bentuk negara. Yang penting bagi Islam adalah etika kemasyarakatan. Alasannya, Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang definitif. Begitu juga dalam hal suksesi kekuasaan, Islam tidak memiliki bentuk tetap. Terkadang memakai istikhlaf, bai'at (pengangkatan), dan ahli halli wal aqdi, seperti dikemukakan Ahmad Amir Aziz, dalam bukunya Neo-Modernisme Islam Di Indonesia. Untuk

itu, umat Islam Indonesia harus dapat menerima kesadaran dan wawasan kebangsaan sebagai realitas objektif dan tidak perlu dipertentangkan.

- 3) Islam Neo-Modernis Pada awalnya, sebenarnya muncul istilah Islam modernis, yang mempunyai tujuan membawa Islam kepada agama yang berkemajuan. Seperti halnya yang berlangsung di Barat, di dunia Islam, gerakan Islam modernis ini muncul dalam rangka menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Munculnya gerakan ini juga merupakan respon terhadap berbagai keterbelakangan yang dialami umat Islam dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik dan lainnya. Keadaan yang demikian ini dirasa tidak sejalan dengan semangat ajaran Islam, yang digambarkan bahwa Islam itu mendorong kearah kemajuan, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, yang muaranya membawa kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia. Namun faktanya justru umat Islam mengalami masa keterbelakangan dan kemunduran. Inilah yang memunculkan kegelisahan batin bagi para pemikir gerakan modern ini, untuk berusaha memahami ajaran Islam secara kontekstual, agar ajaran islam itu bisa terwujud dalam kehidupan masyarakat. Kemudian, belakangan munculah istilah Islam Neo-Modernis yang kira- kira mulai nampak pada era tahun 1970-an. Pada masa inilah corak pemikiran keislaman mulai dijangkiti gejala baru atau pembaruan yang belakangan disebut “neo-modernisme”. Sosok Cak Nur, misalnya dianggap sebagai lokomotif pembuka bagi tergelarnya

wacana neo-modernisme Islam Indonesia. Gerakan ini lebih menempatkan Islam sebagai sebuah sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang kian dinamis. Watak pemikirannya yang lebih inklusif, moderat, dan mengakui adanya kemajemukan dalam kehidupan, sehingga membentuk sikap keagamaan yang menghargai timbulnya perbedaan. Gerakan Islam neo-modernis awalnya digagas oleh Fazlur Rahman, tokoh reformis asal Pakistan. Gerakan ini cukup dinamis, bahkan radikal baik terhadap Barat maupun Islam sendiri. Fazlur Rahman pernah mengatakan, bahwa neo-modernis harus mengembangkan sikap kritis terhadap Barat maupun warisan-warisan kesejarahan Islam sendiri. Kaum Muslim harus mengkaji dunia Barat beserta gagasan-gagasannya maupun ajaran-ajaran dalam sejarah keagamaan Islam sendiri, bila hal ini tidak dikaji secara obyektif, maka keberhasilannya dalam menghadapi dunia modern merupakan suatu hal yang mustahil bahkan kelangsungan kehidupannya sebagai Muslim sangat diragukan. Gerakan ini muncul sebagai respon atas tuntutan zaman yang semakin berkembang, namun kurang diantisipasi oleh berbagai pemikiran keislaman yang mampu secara teoritis dan metodologis keislaman yang komprehensif dan rasional.

- 4) Islam liberal Setelah gerakan Islam Neo- Modernis mengalami metamorfosis, nampaknya pemikiran Islam semakin berkembang seiring dengan berkembangnya model pemikiran, baik yang muncul di dunia Islam maupun di Barat. Hal ini juga yang terjadi di Indonesia, bahwa

setelah lebih dari 30 tahun gerakan pemikiran model neo- modernisme mendapat tempat dalam konstelasi pemikiran Islam di Indonesia, kemudian munculah gerakan “Islam liberal”. Istilah ini muncul ketika Greg Barton menyebutnya dalam bukunya: Gagasan Islam Liberal di Indonesia. Kira-kira tahun 2001, publikasi mazhab pemikiran ”Islam liberal” ini memang tampak digarap sistematis, yang kemudian dikelola menjadi ”Jaringan Islam Liberal” (JIL). Muhammad Muslih menyebutkan, bahwa sebelum lahir JIL, wacana Islam liberal beredar di meja-meja diskusi dan sederet kampus, akibat terbitnya buku *Islamic Liberalism* (Chicago, 1988) karya Leonard Binder, dan buku *Liberal Islam* (Oxford, 1998) hasil editan Charles Kurzman. Istilah Islam liberal pertama dipopulerkan Asaf Ali Asghar Fyzee, intelektual muslim India, pada 1950-an. Kurzman sendiri mengaku meminjam istilah itu dari Fyzee. Geloranya banyak diprakarsai anak- anak muda usia, 20-35 tahun. Untuk kasus Jakarta, mereka umumnya para mahasiswa, peneliti, atau jurnalis yang berkiprah di beberapa lembaga, semisal Paramadina, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU). Gerakan Islam Liberal ini tentu saja banyak mendapatkan kritikan dari berbagai pihak, terutama bagi mereka yang ingin tetap menjaga ajaran Islam dari pengaruh paham-paham Barat yang cenderung liberal dalam memahami teks agama. Pemikiran Islam Liberal telah dianggap menodai ajaran islam, karena kitab suci dianggap sebagai produk budaya, sehingga sakralitasnya pun menjadi nihil.

c. Model pendidikan Islam Kontemporer Indonesia

Adapun model pendidikan Islam Kontemporer di Indonesiayaitu:

a. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip denganpemandokkan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar kamar yang merupakan asrama santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Jika mencari lembaga pendidikan yang asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, tentu akan menempatkan pesantren di tangga teratas. Namun, ironisnya lembaga yang dianggap merakyat ini ternyata masih menyisakan keberbagaiaian masalah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika berhadapan dengan arus modernisasi. Untuk mengubah image yang agak miring ini tentunya memerlukan proses yang panjang dan usaha tidak begitu mudah. Pada saat ini, pesantren berhadap-hadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan

mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan Al-Qur'an dan Al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik (baca: santri) dapat lebih maksimal, di samping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren. Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.

b. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (IT) berbasis pada keterpaduan antara ilmu sains dan Islam. Dalam kurikulum dicantumkan Tahfizul Qur'an atau mata pelajaran menghafal Al Qur'an serta sisipan muatan spiritual dalam mata pelajaran umum. Pendidikan tahfidzul Qur'an tradisional masih diselenggarakan oleh TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Namun seiring dengan makin tersibuknya siswa siswi SD, SMP, dan SMA membuat mereka tak lagi sempat dan mau pergi ke TPA. Sedangkan untuk menghafal Al Qur'an secara menyeluruh dan

khusus harus dilakukan di podok pesantren yang belum mengakomodir kebutuhan mereka memperdalam ilmu sains secara bersamaan. Sedangkan keluarga pengafal al-qur'an di Indonesia bisa dihitung dengan jari. Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya sekolah berbasis IT maka semakin banyaklah penghafal Al Qur'an (belum taraf seluruhnya, hanya sebagian juz saja). Walaupun begitu sekolah IT mampu mengembalikan budaya menghafal Al Qur'an di tengah masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan dan menghargai pendidikan akademis. Sayangnya kebanyakan siswa sekolah IT tak melanjutkan jenjang yang lebih tinggi di sekolah yang sama, ada yang memilih sekolah negeri karena dipandang lebih memiliki prospek ke depan. Siswa yang meninggalkan bangku sekolah IT memiliki kesulitan dalam memelihara hafalannya karena budaya menghafal al qur'an tidak di bawa ke rumah rumah mereka. Maka tak heran banyak siswa lulusan IT yang menurun jumlah hafalannya padahal pernah menguasai 5 juz lancar diluar kepala. Terlepas dari hal itu kita harus mengakui pentingnya sekolah IT dalam membumikan Al Qur'an di Indonesia . Perannya sebagai lembaga sekolah formal yang diakui pemerintah dalam hal mutu juga patut menjadi pelajaran bagi sekolah sekolah Islam pada umumnya. Dalam menghadapi era global tentu kebutuhan akan ilmuan yang tak hanya pandai dalam hal akademis tapi juga dalam akhlaq dan spiritualitasnya menjadi kebutuhan yang pokok. Karena teknologi

yang berkembang sedemikian pesatnya takkan mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik tanpa individu-individu yang memiliki keterpaduan pengetahuan sains dan Islam.

c. Madrasah

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Yang termasuk kedalam kategori madrasah ini adalah lembaga ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat serya diniyyah. Madrasah tidak lain adalah kata Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah ditanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditukan untuk sekolahsekolah Islam yang mata pelajaran utamanya adalah mata pelajaran agama Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu psantren. Sedangkan pada sistem madrasah, tidak harus ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata pelajaran Islam. Bertitik tolak dari prinsip madrasah ini, maka pendidikan dan pengajarannya diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasilais yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan penuh tenggang rasa, dapat menyburkan sikap

demokrasi, dan dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam UUD 1945. Adapun beberapa ciri dari madrasah yaitu Lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah dan Mata pelajaran agama Islam di madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, di samping diberikan mata pelajaran umum.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Jurnal Penelitian Nu'tih Kamalia yang berjudul "Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali" yang dimuat pada jurnal At-Ta'dib tahun 2015.¹¹⁶ Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang pemikiran Imam Al-Ghazali. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang ilmu Pendidikan Islam kontemporer, dan konsep Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena penulis meneliti pemikiran Imam Al-Ghazali perihal konsep pendidik dan kompetensi pendidik menurut pandangan Imam Al-Ghazali.
2. Tesis Ani Fatimah Zahra yang berjudul "Konsep Pendidik dan Kompetensi Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin:

¹¹⁶ Nu'tih Kamalia, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, 2015 Hal 96

Penelitian Terhadap Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Mishbah Kota Bandung” yang dimuat di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016.¹¹⁷ penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu membahas mengenai konsep kompetensi pendidik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin. Namun, penelitian yang dilakukan ani adalah berupa penelitian mix method atau gabungan Antara kepenelitian kualitatif dan kuantitatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang berupa penelitian kualitatif. Hal tersebut pasti akan membuat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti.

3. Jurnal Penelitian H. Zulkifli Agus yang berjudul “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali “ yang dimuat pada jurnal Raudhah tahun 2018.¹¹⁸ Penelitian ini membahas tentang aspek-aspek Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali adapun yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah mengenai Pendidikan keimanan, Pendidikan akhlak, Pendidikan akliyah, Pendidikan sosial dan Pendidikan jasmaniyah. Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas tentang pemikiran Imam Al-Ghazali, namun penelitian yang dilakukan penulis

¹¹⁷ Ani Fatimah Zahra, Tesis:” Konsep Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin: Penelitian Terhadap Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Mishbah Kota Bandung” (Bandung, Uin Sunan Gunung Djati, 2016) Hal 56

¹¹⁸ Zulkifli Agus, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali, Jurnal Raudhoh, No 3 Vol 1 2018 Hal 98

merupakan penelitian yang berfokus pada konsep pendidik dan kompetensi pendidik perspektif Imam Al-Ghazali.

4. Jurnal Penelitian Hamida Olfah yang berjudul “Kompetensi Pendidik Dalam Konsep Imam Al-Ghazali” yang dimuat pada jurnal Adiba: Journal Of Education tahun 2023¹¹⁹. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang konsep pendidik dalam pandangan Imam Al-Ghazali. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai konsep kompetensi pendidik, landasan dasar menjadi pendidik, tugas-tugas dan tata kesopanan pendidik serta tanda-tanda seorang pendidik yang baik. Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis memfokuskan pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat pada Kitab Ihya ‘Ulumuddin dan Minhajul Muta’allim. Adapun kedua kitab ini adalah kitab karangan Imam Al-Ghazali yang masyhur.
5. Tesis Aprilia Winda Sari yang berjudul “Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid dan Pendidik Dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern” yang dimuat di IAIN Curup Pada tahun 2022¹²⁰. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang pendidik Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin. Selain memiliki persamaan

¹¹⁹ Hamidah Olfah, Kompetensi Pendidik Dalam Konsep Imam Al-Ghazali, Jurnal Adiba: Journal Of Education, 2023 Hal 115

¹²⁰ Aprilia Winda Sari, Tesis: *Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid Dan Pendidik Dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*” (Bengkulu: Iain Curup, 2022) Hal 89

tentu saja penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Yaitu penulis berfokus pada konsep pendidik dan kompetensinya dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin dan Kitab Minhajul Muta’allim Karya Imam Al-Ghazali

Dari beberapa penelitian tersebut, sepanjang yang penulis amati, belum ada yang tema dan fokus penelitiannya sama, termasuk keserupaan mengenai subjek atau sumbernya yaitu kitab Ihya ‘Ulumuddin dan kitab minhajul muta’allim milik Imam Al-Ghazali begitu pun dengan sub-sub fokusnya.

C. Kerangka Fikir

Berpendidikan dan berpengetahuan adalah anjuran Allah swt, anjuran tersebut tertuang pada Q.S Al-Mujadillah:11

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di*

*antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadillah:11)*¹²¹

Allah swt menjanjikan untuk mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berIlmu bebrapa derajat. Itulah keutamaan orang yang berIlmu. Oleh karena itu belajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang. Belajar Ilmu dunia untuk kepentingan duniawi dan belajar Ilmu akhirat untuk kepentingan ukhrawi

Belajar dan mengajar adalah kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap manusia diharuskan untuk belajar dan memperdalam Ilmu pengetahuan. Setelah memiliki pengetahuan maka kewajiban mengajar dan mengamalkan Ilmu pengetahuan tersemat pada diri seseorang tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Ali Imran ayat 187

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ ۚ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ
وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ فَبُخْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: *Tatkala diambil oleh Allah akan janji dari mereka yang diberikan kitab supaya diterangkannya kepada manusia dan tidak disembunyikan. (Q.S Ali Imran: 187)*¹²²

Hakikat mengajar adalah memberikan petunjuk kepada peserta didik. Seorang yang berIlmu tidaklah diperkenankan untuk menyembunyikan Ilmu yang dimilikinya. Melainkan mengajarkannya agar Ilmu tersebut menjadi bermanfaat.

¹²¹ Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Quddus... Hal 542

¹²² Departemen Agama Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Quddus... Hal 74

Dalam dunia Pendidikan, seorang yang mengajarkan Ilmunya disebut sebagai pendidik. Pendidik adalah seorang yang sangat penting dalam dunia Pendidikan . Karena pendidik lah yang berinteraksi dengan peserta didik saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pendidik dianjurkan memiliki kompetensi yang mumpuni karena Jika pendidik memiliki kompetensi yang baik maka kemungkinan kesuksesan peserta didik akan sukses akan lebih besar. Pendidik adalah salah satu pemberi motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam mengukir masa depannya. Dalam konteks Pendidikan Islam, “pendidik atau Pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu'allim, muaddib*” yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai “Pendidikan dalam konteks Islam”. Disamping itu, istilah pendidik terkadang disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*al-ustadz dan al-Syaikh*”.

Fungsi utama pendidik pada umumnya adalah mentransfer Ilmu pengetahuan dan mentransformasikan nilai dan norma kepada peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang soleh. Tugas pendidik tersebut merupakan tugas mulia dan melebihi tanggung jawab moral yang diembangkannya, karena dengan demikian pendidik akan mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT atas segala tugas yang dilaksanakannya¹²³

Pendidik adalah seorang yang memiliki pengetahuan, dalam Islam pendidik sangatlah dimuliakan dan dihormati. Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi

¹²³ M Ramli, *Loc. Cit.*

terhadap pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena pendidik selalu terkait dengan Ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap Ilmu tergambar dalam hadis-hadis yang artinya sebagai berikut:

1. Tinta ulama lebih berharga daripada syuhada.
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.¹²⁴

Sebenarnya tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik dan yang mengajar adalah pendidik. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang pendidik. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya pendidik. Karena Islam adalah Agama, maka pandangan tentang pendidik dan kedudukannya, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi pendidik dalam Islam alasan duniawi dan alasan ukhrawi, atau alasan bumi dan alasan langit. Sifat-sifat pendidik

¹²⁴ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 121.

dan kompetensi yang baik merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap para siswa. Agar berhasil dalam pembentukan pribadi siswa yang mulia, diperlukan sifat-sifat pendidik yang mulia juga. Oleh karena itu, sifat-sifat dan kompetensi pendidik sangat mempengaruhi kepribadian siswa dan pemahaman siswa.

Imam Al-Ghazali adalah ulama yang sangat terkenal dibidang tasawuf, dan Imam Al-Ghazali banyak menuangkan Ilmunya melalui kitab kitab yang dikarangnya. Salah satunya adalah kitab Ihya ‘Ulumuddin. Kitab ini adalah kitab yang sangat terkenal karena membahas seluruh aspek dalam kehidupan salah satunya tentang Ilmu, pendidik dan peserta didik. Dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin dijelaskan bahwa apabila seseorang hendak menjadi seorang pendidik maka ia harus sanggup melakukan tugas dan kewajibannya. Adapun tugas dan kewajiban tersebut:

1- الوظيفة الاولى: الشفقة على المتعلمين وان يجزيهم مجرى بينه قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: انما لكم مثل الوالد لولده¹²⁵

Artinya: *Tugas yang pertama adalah memiliki belaskasih atau kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.* (Ihya ‘Ulumuddin)¹²⁶

¹²⁵ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, Tt. Hal 90

¹²⁶ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin Terj*, (Jakarta:Republika, 2011) Hal 212

Seorang pendidik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan seperti orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang pendidik pun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya. Persoalannya, interaksi belajar mengajar antar pendidik dan murid dalam dunia Pendidikan dewasa ini kurang mendapat perhatian dari semua pihak. Seorang pendidik sering tidak mampu tampil sebagai figur yang pantas diteladani di hadapan murid, apalagi berperan sebagai orang tua. Karena itu, seringkali pendidik dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih hanya sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran karena sudah dibayar. Kalau sudah demikian, bagaimana mungkin seorang pendidik dapat membawa, mengarahkan, membimbing dan menunjukkan muridnya pada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hendaklah pendidik memperhatikan segala persyaratan profesinya, berperan di hadapan murid sebagai orang tua, menjunjung tinggi tugas mulianya dan jangan sampai lengah menanamkan nilai kepada murid.

2-الوظيفة الثانية ان يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على افادة

العلم اجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله تعالى وطلبها للتقرب اليه¹²⁷

Artinya: Tugas yang kedua adalah hendaklah mengikuti teladan dan contoh dari akhlak Rasulullah Saw, dengan tidak menuntut imbalan atau upah bagi aktivitas mengajarnya; akan tetapi karena Allah dan mengharapkan kedekatan diri kepada Allah Swt semata. (Ihya 'Ulumuddin)¹²⁸

Harta dan kekayaan hanyalah pelayan bagi tubuh kita, yang menjadi kendaraan atau tunggangan bagi jiwa, pada hakikatnya adalah Ilmu. Dan, hanya karena Ilmu jiwa seseorang menjadi mulia. Orang yang mencari harta dengan menggadaikan Ilmunya ibarat seseorang yang mukanya kotor, namun badannya yang dibersihkan. Dalam hal ini, tuan menjadi hamba dan hamba menjadi tuan. Kendati seorang pengajar (pendidik) berjasa atas Ilmu yang didapat oleh para muridnya, namun mereka (para murid) juga memiliki jasa atas diri sang pendidik. Karena para murid-lah yang menjadi sebab ia (pendidik) bisa dekat kepada Allah Swt, dengan cara menanamkan Ilmu serta keimanan di dalam qalbu mereka (peserta didik).

3- الوظيفة الثالثة: ان لا يدع من نصح المتعلم سيئا وذلك بأن يمنعه من التصدى لرتبة قبل

استحقاقها و التشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلى ثم ينبهه على ان الغرض بطلب

العلوم القرب الى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والنافسة¹²⁹

¹²⁷ Ibid. Hal 90

¹²⁸ Al-Ghazali, *Loc.Cit.* Hal 214

¹²⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Tt. Hal 90

Artinya: Tugas yang ketiga adalah seorang pendidik tidak boleh mengabaikan kreativitas murid dengan cara melarangnya dari mencapai posisi tinggi sebelum waktu pencapaiannya, juga tidak boleh dilarang menyibukkan diri dalam mempelajari Ilmu batiniyah sebelum selesai mempelajari Ilmu lahiriyah, kemudian memperingatkannya bahwa tujuan dari mencari Ilmu itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk jabatan, gengsi dan persaingan. (Ihya 'Ulumuddin)¹³⁰

4-الوظيفة الرابعة: وهى من دقائق صناعة التعليم ان يجرى التعلم عن سوء الاخلاق بطريق التعريض ما امكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فان التوبيخ يهتك حجاب الهيئة ويورث الجراة على المهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الاصرار اذ قال صلى الله عليه وسلم وهو مرشد كل معلم: لو منع الناس عن فت البعر لفتوه وقالوا ما نحينا عنه الا وفيه شيء

Artinya: Tugas yang keempat adalah termasuk dari detail-detail metode pengajaran, yaitu berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian; atau melalui cara-cara yang halus seperti sindiran. Dengan simpati, bukan keras dan kasar. Karena, jika sikap semacam itu yang dikedepankan, maka sama artinya dengan pendidik tersebut melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan pada diri murid-muridnya. Sebagaimana Nabi Saw sebagai pembimbing para pendidik pernah bersabda : “Jika manusia dilarang menyingkirkan kotoran unta, maka mereka akan tetap melakukan hal itu sambil mengatakan bahwa mereka tidak

¹³⁰ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Terj...* Hal 212

dilarang melakukannya apabila tidak terdapat sejumlah kebaikan di dalam pelaksanaannya.”(Ihya ‘Ulumuddin)

5-الوظيفة الخامسة: ان المتكفل ببعض العلوم ينبغي ان لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه كمعلم اللغة اذعاداته تقبيح علم الفقه ومتعلم الفقه عاداته تقبيح علم الحديث والتفسير وان ذلك نقل محض وسماع

Artinya: *Tugas yang kelima adalah bahwa orang yang menguasai berbagai Ilmu tidak boleh merendahkan Ilmu lain di hadapan para muridnya. Contohnya, pendidik yang mengajarkan bahasa biasanya memandang rendah Ilmu fikih dan pendidik Ilmu fikih merendahkan Ilmu hadis dan tafsir. Ia semata melakukan penukilan murni dan menyimaknya. (Ihya ‘Ulumuddin)*

6-الوظيفة السادسة: ان يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي اليه ما لا يبلغه عقله اقتداء في ذلك بسيد البشر صل الله عليه وسلم حيث قال (نحن معاشر الانبياء امرنا ان ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم

Artinya: *Tugas yang keenam adalah hendaknya seorang pendidik mengajar murid-muridnya sesuai dengan kadar intelektualnya/daya pemahannya. Maka ia tidak diperkenankan menyampaikan materi pelajaran di luar kapasitas pemahaman para muridnya. Dalam hal ini, seorang pendidik yang baik harus bisa mencontoh Rasulullah Saw, sebagaimana beliau pernah bersabda: “Kami para Nabi adalah satu kaum. Kami diperintahkan oleh Allah Swt untuk mendudukan setiap orang pada tempat (porsi kemampuan)nya*

yang tepat dan berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman atau kapasitas pemikirannya.”¹³¹ (Ihya ‘Ulumuddin)

Pelajaran yang disampaikan kepada para murid hendaknya disajikan dengan cara-cara yang mudah dimengerti. Sekaligus membubuhkan penjelasan yang dibutuhkan dalam konteks kekinian atau contoh nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Semua itu demi tujuan mengembangkan pemahaman yang didapat oleh seorang murid agar bisa mudah untuk diamalkan.

7- الوظيفة السابعة ان المتعلم القاصر ينبغي ان يلقي اليه الجلى اللائق به ولا يذكر له وراء هذا تدقيقا وهو يدخره عنه فان ذلك يفتت رغبته في الجلى ويشوش عليه قبله ويوهم اليه البخل به عنه¹³²

Artinya: *Tugas yang ketujuh adalah sesungguhnya murid yang kurang cerdas hendaknya diberi materi pelajaran yang mudah/jelas/pantas serta layak baginya dan jangan diberi materi yang rumit, karena hal itu akan mengurangi minat belajar pada hal yang mudah dan jelas, juga mengotori hatinya dan ada sangkaan sifat bakhil dalam Ilmu.* (Ihya ‘Ulumuddin)¹³³

¹³¹ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin Terj...* Hal 218

¹³² Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin...* Hal 96

¹³³ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin Terj...* Hal 221

8- الوظيفة الثامنة: ان يكون المعلم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعله لأن العلم يدرك البصائر

والعمل يدرك بالأبصار أكثر¹³⁴

Artinya: Tugas yang kedelapan adalah bahwa pendidik sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya. Ilmu dapat diserap dengan mata batin dan amal dapat disaksikan melalui pandangan mata lahir. Banyak yang memiliki mata lahir, namun sangat sedikit yang memiliki dan mau memanfaatkan mata batin. (Ihya 'Ulumuddin)¹³⁵

Oleh karena itu, jika perbuatan seorang pendidik bertentangan dengan apa yang dianjurkannya, berarti ia tidak sedang membantu memberi petunjuk atau tuntunan, melainkan justru racun atau bencana. Seorang pendidik dapat diibaratkan stempel yang dibuat di atas tanah liat dan murid seperti tanah liatnya. Apabila stempel tidak memiliki karakter yang mantap, maka tidak ada suatu tapak pun yang membekas pada tanah liat atau medianya. Jadi, seorang pendidik dapat diibaratkan sebatang tongkat dan murid adalah bayangan dari tongkat itu sendiri. Bagaimana mungkin bayangan dari sebatang tongkat diharapkan tegak lurus jika tongkatnya sendiri bengkok? Seorang penyair pernah mengungkapkan:

لاتنه عن خلق وتأتي مثله # عار عليك اذا فعلت عظيم

¹³⁴ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*.... Hal 96

¹³⁵ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Terj.*. Hal 222

Artinya “*Janganlah engkau melarang suatu perbuatan tercela, sedangkan engkau sendiri melakukannya. Berkalang malu pada diri luar biasa, disaksikan orang engkau sendiri mengerjakannya.*”

Allah SWT berfirman

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Mengapa engkau suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang engkau melupakan diri (kewajiban)mu sendiri?*” (Q.S. Al-Baqarah : 44)¹³⁶

Dan dalam kitab Minhajul Muta'allim Imam Al-Ghazali memaparkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik kewajiban seorang pendidik.

adapun sifat- sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai berikut:

يجب ان يكون المعلم ماهرا في فنّ يعلمه، وان يكون طاهر القلب واللسان، وان يكون نظيفا عن الغيبة، وعدلا في الدين، وناصحا في جميع الأمور، وملائما في العيش، وشريفا في النسب، وكبيرا في السنّ، والا يكون غضوبا، والا يخالط السلطان، ولا يلابس الدنيا بشغله عن امر

الدينه. 137

Artinya: *diwajibkan kepada seorang /pendidik untuk menguasai jenis ilmu yang diajarkan, dan seorang pendidik harus memiliki hati dan lisan yang*

¹³⁶ Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Quddus... Hal 6

¹³⁷ Al-Ghazali, Minhajul Muta'allim Tt. Hal 30

suci, tidak menggemari ghibah, harus adil dalam urusan agama, memberi nasihat dalam segala hal, memiliki kehidupan yang tentram, memiliki nasab yang mulia, umur yang dewasa, tidak mudah marah, tidak ikut campur dalam urusan pemerintahan, dan tidak bersinggungan dengan urusan dunia sehingga menyibukkannya dari urusan akhirat. (Minhajul Muta'allim)¹³⁸

Seorang pendidik adalah penentu kesuksesan suatu proses pembelajaran, maka dari itu agar pembelajaran berjalan dengan lancar seorang pendidik harus memiliki beberapa sifat yang dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali, seperti umur yang dewasa, tidak mudah marah dan tidak terlalu mementingkan urusan dunia sehingga menghalangi untuk sibuk dalam perkara akhirat. Selain sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, dalam kitab Minhajul Muta'allim Imam Al-Ghazali memaparkan tentang kewajiban seorang pendidik. Adapun kewajiban seorang pendidik:

1. menjaga dan memuliakan murid baru
2. mendidik dengan Pendidikan akhlak
3. memahami karakter murid
4. memilih redaksi yang baik ketika mengajar
5. niat yang ikhlas dalam mengajar
6. tidak menyembunyikan ilmu

¹³⁸ Bintu Lukman Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, Terj Minhajul Muta'allim (Jember: Cv Ltn Assunniah, 2021) Hal 33

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa Imam Al-Ghazali memiliki konsep Pendidikan khususnya yang membahas tentang pendidik yang cukup rinci. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian, yakni mengenai konsep pendidik dan kompetensi pendidik. Dan kiranya konsep Imam Al-Ghazali mengenai konsep pendidik beserta kompetensinya sangat mungkin untuk dipahami dan diterapkan dan peneliti ingin menemukan relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut pada Pendidikan Islam kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA.

- Abu Al-Husain Muslim Bin Al Muslim, Shahih Muslim, Juz 2 Beirut, Dar Al-Jayl, Tt.
- Afifuddin Dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Afifuddin, Dkk, *Spektrum Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama. Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008.
- Agus Wibowo Dan Hamrin. *Menjadi Pendidik Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Pendidik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2017
- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj Bustami A.Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet.Ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Ghazali, Imam. *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, Tahkik 'Abdul Halim Mahmud Alih Bahasa Abdul Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Ghazali, Imam. *Kegelisahan Imam Al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*, Diterjemahkan Dari Kitab Al-Munqiz Min Ad-Dalâl Dan Kimiya As-Sa'âdah Oleh Achmad Khudori Soleh, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Falsafah Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Cet.Ke-1 Beirut: Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits, 1972.
- Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Quddus*, Kudus: Cv Mubarakatan Thoyyibah 2019

- Amanda, Dkk. *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Vol 1 (2023)..
- Amirul Hadi Dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gemainsani, 1996.
- Ano Suharna, *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*, Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2016)
- Arifin Hm, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. Cet.Ke-1 Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.Ke-1, Jakarta: Logos, 1999.
- Aziz, Abdul. *Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Besse Tanti Eka Dan Muhammad Hasan Baidhlawie, *Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan , Vol 5 No 2 (2018)
- Bintu Lukman, Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, Terj Minhajul Muta'allim Jember: CV Ltn Assunniah, 2021.
- Bisri, A. M. *Kamus Al-Bisri*.Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Batusangkar: Amzah, 2010.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.Ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pendidik Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet I, Jakarta:Rineka Cipta, 2000.
- E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.
- Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Fitriani, *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam*. Sukabumi: Cv Jejak, 2023.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Hadairi, Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 2012.
- Haeri, Fadhalla. *The Elements Of Sufism*, Dorset: Elements Books Limited, 1990.
- Hafsah M. Nur Dan Nurul Fatonah, “*Paradigma Kompetensi Pendidik*”, *Jurnal Pgsd Uniga*, No. 1 (2005),
- Halim Soebahar, Abd. *Matrik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009
- Hamidah Olfah, *Pendidik Dalam Konsep Imam Al-Ghazali*, *Jurnal Adiba: Journal Of Education*, 2023.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Haris, Abdul. *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* Vol. 4, No. 1, 2022.

Hartono, “*Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*”, Jurnal Potensia, Vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014.

Hasibuan, Lias. *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010

Hasnawati, *Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Perundang-Undangan*, Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar, Vol. IX, No. 1 2020.

Helma Heryati Dan Deri Yanto, *Hakekat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tunas Pendidikan , Vol 5 No 2 (2023)

Hifza, *Pendidik Dan Kepribadiannya Dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

<https://jateng.tribunnews.com/2023/07/28/inilah-sosok-kepala-sekolah-diduga-bawa-kabur-uang-tabunagn-murid-rp-800-juta-harap-bersabar> Diakses Pada Selasa 5 September 2023 Pukul 09:37

<https://news.republika.co.id/berita/rgt0zp382/polisi-periksa-pendidik-smkn-1-jakarta-karena-diduga-aniaya-siswa> Diakses Pada 11 Mei 2023 Pukul 09:44

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211111110719-12-719632/siswa-tewas-dianiaya-pendidik-di-alor-tersangka-kerap-lakukan-kekerasan>. Diakses Pada 11 Mei 2023 Pukul 09:27

Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih. Al-Jamius Shahih. Bukhori-Muslim*, Surabaya: Cv. Karya Utama, T.T

Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Idi Warsah, *Pendidik Inspiratif*, Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2021.
- Isnanita Noviya Andriyani, *Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam Berkarakter*,
Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, (2015)
- Kamalia, Nu'tih. *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, 2015
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1999.
- M Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik", *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5
No. 1 (2015), H. 61–85, (2015).
- M. Habib Toh.A, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada,
1996.
- M. Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 9 (2010)
- Mainuddin, *Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9, 2015..
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Cet. Ke-1, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mansur, *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*, Cet III Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
2002.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989

- Marzuki, Ismail. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Jurnal Tadarus Tarbawy, Vol 1 No 1
2019
- Masharuddin, “*Intelektualisme Imam Al-Ghazali*”, Dalam Amin Syukur Dan
Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf
Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2014..
- Muchith, M. Saekhan. *Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, Cet.Ke-1.
Kudus: Stain Kudus, 2009.
- Mudzakir, Mujib. Dan Siti Aminah, “*Membangun Komunikasi Efektif Antara
Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam*”, Madrasah,
Vol. 5, No.2, Januari-Juni 2013.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan,
Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,
Cet.Ke-2, 2014.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Mujieb, Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza,
2005.

- Mulya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa" Asmendi, Juni 2022 .
- Mulyani, Fitri. *Konsep Kompetensi Pendidik Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik Dan Dosen (Kajian Pendidikan Islam)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol.03 No. 01, 2009.
- Mulyanti, Ayun Lika. *Pentingnya Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Pendidik Dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo, 2014
- Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Pendidik-Murid*, Jakarta : Raja Grafindo, 2001.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, Cet.Ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nata. Abuddin *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Nur Amirul Mukminin, Dkk. *Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Intelegensia Vol. 03 No. 01 Januari-Juni 2015.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.

- Rachman Assegaf, Abd. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, Cet.Ke-3, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.2009.
- Roqib, Moh. Dan Nurfuadi, *Kepribadian Pendidik: Upaya Mengembangkan Kepribadian Pendidik Yang Sehat Di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pt Lkis Sprinting, 2008.
- Sada, Heru Juabdin. *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6 (2015).
- Sakti, Angga Bima. *Peran Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran*, Jurnal Universitas Yogyakarta, 2020.
- Samsul Nizar Dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Saputra, M. Indra. *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 2015.
- Sari, Aprilia Winda. Tesis: *Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid Dan Pendidik Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*" Bengkulu: Iain Curup, 2022

- Saukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. Ke-1, Bandung, Mizan, 2001.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*,.Yogjakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Teknik*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pt-Pplptk Depdikbud, 1997
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis Dan Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah 2019.
- Subakri, *Peran Pendidik Dalam Pandangan Al-Ghazali*, Jurnal Pendidikan Pendidik, Vol. 1 No. 2 2020.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, Cet-23, Bandung : Alfabeta, 2016.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Pendidik Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Pendidik*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suryabrata, Suryadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Syafe'i, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet IX Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syahril Amri Hasibuan, *Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Al-Quran*, Jurnal Edu Religia, Vol. 2 No. 3 2018.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-9 Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013..
- Tohrin, *Metode Peneliitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Undang Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik Dan Dosen, Pasal 1. 2005
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik Dan Dosen. 2005
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2005
- Victorinie, Irnie *Kompetensi Spiritual Pendidik Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Yang Komprehensif*, Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 3 No 11 2018.
- Wahyudi, Imam. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Pendidik*, Jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012.
- Yuliyatun. “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*”. Thufula, Volume 1 Nomor 1, 2013.
- Zahra, Ani Fatimah. Tesis:” Konsep Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin: Penelitian Terhadap Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Mishbah Kota Bandung” Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2016

Zainul Arifin, *Ilmu Hadist: Histeris & Metodologis*, Surabaya: Al-Muna, 2014.

Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, Bandung, Arasy Mizan, 2005.

Zakiyaturrobi'ah, Lailah *Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam*,
Jurnal Intelegensia, Vol.3 No 1 2018.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Zulkifli Agus, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Jurnal Raudhoh, No
3 Vol 1 2018.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 0294 / Un.16 / P1 /KT/ I / 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan bahwa tesis dengan judul:

KONSEP PENDIDIK DAN KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (STUDY KITAB IHYA 'ULUMUDDIN DAN KITAB MINHAJUL MUTA'ALIM) SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.

Karya :

NAMA	NPM	PPs/PRODI
REGILITA RAMA DANTI	2286108038	S2/PAI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 13 % dan dinyatakan **lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 23 Januari 2024
Pusat Perpustakaan

Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I
NIP.197308291998031003 *file*

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository;
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Tesis Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

KONSEP PENDIDIK DAN KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF
IMAM AL-GHAZALI (STUDY KITAB IHYA 'ULUMUDDIN DAN
KITAB MINHAJUL MUTAALIM) SERTA RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	library.walisongo.ac.id Internet Source	2%
2	repository.unugha.ac.id Internet Source	2%
3	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
4	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	ihyaulumuddin.wordpress.com Internet Source	1%
8	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On Exclude matches < 15 words
Exclude bibliography On